

BAB II
DESKRIPSI
FASE PERKEMBANGAN KAPITALISME

A. Kapitalisme dan Sejarah Perkembangan

1. Kapitalisme dan Liberalisasi Pasar

Kapitalisme secara etimologi berasal dari kata *caput*, yang berarti kepala, kehidupan dan kesejahteraan. Makna modal dalam kapitalisme seharusnya diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapitalisme mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh dari setiap transaksi ekonomi. Oleh sebab itu, interpretasi awal dari kapitalisme adalah pengusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Dengan definisi ini, pada esensinya kapitalisme mempunyai definisi yang konstruktif individual. Pasti setiap orang mempunyai keinginan dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidup sehari-hari.

Pandangan kapitalisme jika digali dengan secara teoritik, pada dasarnya bersumber dan berakar dari pandangan filsafat ekonomi klasik, terutama pada ajaran Adam Smith yang dituangkan dalam karyanya *Wealth of Nation* (1776). Selain Adam Smith, yang umumnya disebut sebagai tokoh perintis pandangan ekonomi klasik yaitu David Ricardo, James Mill, Jeremy Bentham, Thomas Robert Malthus, atau J. B Say. Keseluruhan filsafat

... ..

ekonomi liberalisme.¹ Mereka percaya pada kebebasan Individu, kepemilikan pribadi dan inisiatif individu serta usaha swasta. Kepercayaan dan pandangan ini disebut liberal dibanding dengan pandangan pada saat itu yaitu Merkantilisme yang membatasi perdagangan dan industri.

Ada sejumlah pandangan dari para pemikir ekonomi klasik yang mempengaruhi teori-teori perubahan social di kemudian hari, *Pertama*, para pemikir ekonomi percaya kepada *laissez-faire* (kebebasan ekonomi). Dalam ekonomi pasar bebas yang ideal tidak ada serikat-serikat buruh. Berarti juga tidak ada korporasi-korporasi raksasa. Tidak hanya ada firma-firma yang mendominasi industri, tiap usaha begitu kecil sehingga tidak ada yang mendominasi industri. Kemudian *laissez faire* mengisyaratkan pemerintah menjadi wasit dan memastikan pemerintah yang adil. Politisi baik yang memahami peranan yang sederhana mereka menjaga wilayah, mengatur pengadilan kriminal dan menangani pertikaiyan-pertikaiyan komersial di pengadilan. Selanjutnya pada sector public adalah membangun infrastruktur penting bagi perdagangan dan transfortasi tapi dengan tidak menarik untuk pengembang swasta. Dalam penaganan anggaran-anggaran public, para pemimpin-pemimpin nasional mengusahakan anggaran tahunan yang seimbang, tingkat pajak serendah mungkin dan penghematan besar-besaran dalam pengeluaran mereka². *Kedua*, mereka mempercayai kepada ekonomi pasar yang diletakan di atas sistem persaingan atau kompetisi bebas dan kompetisi sempurna. Dalam hal ini pelaku bisnis atau perusahaan barang dan jasa yang memberikan kualitas yang rendah harus merelakan kehilangan

¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Cetakan V, 2008. Hal 45-46.

² Robert Lekachman dan Borin Van Loon. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*.

para konsumennya, dan suprastruktur dalam hal ini pemerintah tidak boleh melindungi atau memberikan subsidi kepada pembisnis. Hal ini merupakan persaingan bebas dan kompetisi secara sempurna, biarakan pasar yang mengatur harga yang dilandaskan pada hukum ekonomi.

Ketiga, Para pemikir ekonomi klasik percaya pada kondisi *full employemen*. Dalam hal ini Ekonom Adam Smith menciptakan model-model pasar mereka dengan menciptakan dengan cara mengabstraksikan ciri-ciri yang terbentuk sepanjang sejarah dan penataan-penataan institusional nyata dari ekonomi-ekonomi kapitalis. Pasar tidak muncul dari halman-halaman perjanjian, namun pasar berevolusi dari hubungan-hubungan manusia, perubahan teknologi dan sistem-sistem hukum. Pembelian dan penjualan dibawah perlindungan korporasi-korporasi dan wirausahawan-wirausahawan kecil adalah fenomena yang relative baru. Kondisi ini akan berjalan secara lancar dan selalu mengalami perubahan, oleh karena itu Adam Smith sangat melarang keikutan pemerintah dalam mempengaruhi ekonomi pasar.

Keempat, mereka percaya bahwa memenuhi kepentingan individu akan berhenti memenuhi kepentingan masyarakat. Dengan kata lain mereka mempercayai kepada *harmony of interest*. Setiap individu, berusaha sekuat tenaga baik dalam menggunakan modalnya untuk mendukung industri dan mengarahkan industri tersebut bisa menghasilkan produk bernilai tinggi, setiap individu mesti memeras keringat untuk memproduksi ide mereka sebanyak yang mereka bisa. Pada dasarnya orang ini tidak berniat untuk mempromosikan kepentingan umum, hanya saja untuk menyelamatkan

tangan yang tak tampak (*invosimbele hand*) untuk mendukung sebuah tujuan yang bukan bagian dari niatnya. Namun bagi masyarakat hal ini bukanlah sebagai hal yang buruk meskipun niatnya bukan bagian dari tujuan masyarakat. Dengan mengejar keuntungan pribadinya, dia sering sekali mendukung masyarakat lebih nyata dari pada yang semula dia niatkan.

Milton Fridmen pada tahun 1980 mengungkapkan “Kilasan kejeniusan Adam Smith adalah pengakuannya bahwa harga-harga yang timbul dari transaksi-transaksi sukarela antara para pembeli dan penjual dalam waktu singkat, dalam sebuah pasar bebas bisa mengkoordinasi aktifitas jutaan orang, tiap-tiap orang mengejar kepentingan pribadi, sedemikian hingga semua orang akan bernasib lebih baik”³

Sebuah ide yang mengejutkan pada saat itu, dan bertahan hingga dewasa ini. Bahwa tatanan ekonomi muncul sehingga kosekuensi yang tidak disengaja dari tindakan-tindakan sekumpulan orang yang mengejar keuntungan pribadi.

Kelima, mereka menitikberatkan pada kegiatan ekonomi, khususnya industri. Mereka juga percaya pada hukum ekonomi berlaku secara universal. Para ekonomi klasik adalah generasi pertama memberi perhatian pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Keenam, para pemikir ekonomi klasik mempercayai pada hukum pasar, yakni *supply creates its own demend*.⁴

Adam Smith, tokoh pemikir ekonomi klasik yang menggunakan teori *division of labour* yang terkenal, menjelaskan bahwa betapa pentingnya buruh sebagai sumber kekayaan bangsa. Yang dimaksudkan adalah spesialisasi

³ Robert Lekachman dan Borin Van Loon. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta. Resist Book. 2008. Hal 22

⁴ Ibid Hal 47

buruh dalam industri. Meskipun pembagian kerja menimbulkan permasalahan seperti pekerjaan buruh menjadi rutin, monoton, membosankan, teralinisasi, statis, serta resiko buruh untuk kehilangan pekerjaan akibat ekonomi sangatlah tinggi. Sungguhpun demikian, sistem ekonomi yang menjadi sumber kesejahteraan bangsa diakui sebagai hasil keringat buruh.

Lebih jauh dalam dalam pemikiran Adam Smith, mengarahkan tujuan produksi pada pemenuhan kebutuhan konsumen. Adam Smith pemikir pertama yang mengembangkan pentingnya akumulasi capital dalam pengembangan ekonomi. Teori Adam Smith tentang *Labour teory of value* itu kemudian menjadi dasar kapitalisme dan liberalisme pasar.⁵

Atas dasar diatas, kapitalisme tidak bisa tumbuh dan berkembang untuk melakukan aktifitas akumulasi modal, jika disuatu negara, dimana mekanisme pasar dikuasai oleh negara. Dalam hal ini kapitalisme dalam penguatan pasar adalah sebagai intrumen untuk mengkoordinasi kegiatan ekonominya. Kapitalisme menuntut seluruh kegiatan ekonomi digerakan oleh sektor swasta lewat mekanisme pasar, sehingga bisa mendeskripsikan preferensi setiap individu. Bahkan akibat peran pasar yang dominan, kapitalis sering diananonimkan sebagai ekonomi pasar (*market economic*). Dalam posisi seperti ini peran negara tidak lebih sebagai fasilitator dalam kegiatan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip *private property right* merupakan dasar terpenting bagi kapitalisme. Bahkan ekonomi kapitalis sangat tergantung dengan dari kelembagaan yang memapankan dan menjamin hak kepemilikan privat secara eksklusif yang bisa digunakan

⁵ Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Cetakan V, 2008. Hal 47.

melakukan pertukaran secara sukarela berdasarkan kontrak. Pada bagian berikutnya, penulis akan mendeskripsikan periode sejarah dari gagasan kapitalisme dan liberalisme pasar yang nantinya menjadi paham dari praktek ekonomi pada saat ini.

2. Tahapan Perkembangan Kapitalisme

Pada umumnya para sejarawan ekonomi sepakat bahwa kapitalisme sebagai mode pengorganisasian kehidupan sosial dan ekonomi tidak hanya di mulai pada suatu tempat di dunia, dalam hal ini Eropa barat laut, melainkan sejak tahap yang sangat awal, ketika masih dalam proses pembentukan pada abad ke-16, yang melibatkan ekspansi yang keluar yang secara bertahap melintasi wilayah-wilayah yang kian luas di dunia dalam satu jaringan pertukaran materi, jaringan pertukaran materi seiring waktu berkembang menjadi pasar dunia bagi barang-barang dan jasa atau bagi pembagian kerja internasional (*division of labour*). Pada akhir abad ke-19, proyek satu ekonomi dunia yang kapitalistik telah terbangun dalam arti bahwa lingkup hubungan-hubungan mencakup semua wilayah geografis dunia.

Deskripsi diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh George Ritzer dalam Teori sosiologi Modern. Ritzer mengatakan bahwa revolusi industri yang terjadi hampir di seluruh masyarakat barat, terutama pada abad ke-19 dan ke-20 bersama berbagai perkembangan yang terakumulasi menjadi transformasi dunia Barat dari masyarakat agrrikultur menjadi satu sistem masyarakat industri memunculkan suatu masyarakat dimana muncul

sistem kapitalis yang baru muncul. Sasaran ideal kapitalis ini adalah pasar bebas, dimana berbagai berbagai produk industri dapat di transaksikan⁶.

Dari diskusi kita diatas, penulis dalam bagian ini mencoba memaparkan tahapan perkembangan kapitalisme. Banyak ilmuan sosial yang fokus mengkaji tentang preodesasi perkembangan kapitalisme, yang didalamnya terdapat karakteristik kapital inti dan hubungannya dengan wilayah feriferialnya yang beragam dan kontrol, aturan-aturan aristokrasi, yang mengambil alih kapital melalui denda yang secara sewenag-wenag dan pajak pada abad ke-18 berhasil diatasi dan kapitalisme menjadi sitem ekonomi yang dominan di United Kingdong dan pada abad ke-19 kapitalis menjadi sistem ekonomi yang dominan di Eropa. Setelah menguasai Eropa, secara bertahap kapitalisme secara bertahap menyebar di Eropa, khususnya di Britania, melintasi batas-bats politik dan budaya. Pada abad ke-19 dan 20, kapitalisme menyediakan perangkat-perangkat utama industrilisasi kesebagaian besar penjuru dunia.

Sejumlah ilmuwan yang fokus pada sistem dunia memunculkan proposisi soal periodisasi perkembangan kapitalisme, yang di dalamnya karakteristik kapital inti dan hubungannya dengan wilayah periferal sangat beragam. Perbedaan-perbedaan itu dilihat sebagai satu hasil dialektis dari kontradiksi-kontradiksi yang ditimbulkan dalam tiap periode interaksi. Para ilmuwan Neo-Marxist, seperti Samir Amin, Andre Gunder Frank, Ernest Mandel, Albert Szymanski, dan Harry Magdoff, secara umum mengidentifikasi tahap prakompetitif merkantilis (1500-1800), tahap kapitalis kompetitif (1800-1880), tahap monopoli/imperialis (1880-1960),

dan beberapa ilmuwan bahkan mengidentifikasi satu tahap monopoli imperialis/kapitalis lanjutan (yang dimulai oleh krisis pada 1968).⁷

Banyak teori yang mendefinisikan tentang tahapan perkembangan kapitalis, Namun dalam skripsi ini penulis akan memaparkan fase perkembangan kapitalis dengan melihat karakteristik kemunculannya. Tahapan pertama yaitu Kapitalis Purba, kedua, kapitalisme Merkantilisme, ketiga, Revolusi Industri, keempat perkembangan kapitalisme lanjut, yang ditandai dengan munculnya Korporasi dan perusahaan Multi nasional yang menguasai sistem ekonomi dunia.

a) Kapitalisme Merkantilis.

Perkembangan selanjutnya adalah perkembangan kapitalisme yang dikenal dengan sebagai tata cara dan kode etik yang dipake oleh kaum merkantilisme. Kaum pedagang yang banyak berkumpul, di bilangan pelabuhan Genoa, Venic dan pisa. Kaum merkantilis memakai kapitalisme sebagai tahap lanjutan sistem sosial ekonomi yang dibentuk. Tatanan ekonomi dan politik yang berkembang memerlukan hukum dan etika yang disusun dengan relatif mapan. Hal ini disebabkan terjadi perkembangan kompetisi dalam sistem pasar, keuangan, tata cara barter serta perdagangan yang dianut oleh para merkantilis abad pertengahan. Para merkantilis mulai membuka wacana baru tentang pasar. Ketika mereka berbicara tentang pasar dan perdagangan, mau tidak mau mereka mulai berbicara tentang barang dagang atau komoditas dan nilai lebih yang nantinya akan dikenal dengan sebutan sebagai the *surplus value* atau nilai lebih. Dari akar

⁷ <http://en.wikipedia.org/wiki/Capitalism>

penyebutan inilah, wacana tentang keuntungan dan profit menjadi bagian integral dalam kapitalisme samapai pada abad pertengahan.

Selama periode kapitalisme Merkantilisme (1500-1750), yang terkait dengan awal mula era kapitalisme di eropa, jaman perdagangan yang panjang adalah instrument utama dalam penumpukan modal secara primitif. Bagi Negara-negara yang kuat pada waktu itu, seperti Spanyol, Portugal, Perancis, Inggris dan Belanda, kehidupan ekonominya sangat terkait dengan bijih mineral yang sangat berharga dari Amerika Latin, gula dari kepulauan Karibia, kayu dari Afrika, dan rempah-rempah dari Asia. Selama tiga abad, emas, perak dan air raksa digali di India Barat, Meksiko, Peru, Berasil dan Bolivia, gula diperoleh dari Bangsa Indian Barat, Peru, Brasil dan dari perkebunan orang-orang jawa, perbudakan di Afrika Barat terlibat dalam perdagangan segi tiga, dan rempah-rempah serta tekstil Asia semuanya merupakan sumber keuntungan dan kekayaan yang sangat besar bagi Negara-negara dan bank-bank dan perusahaan-perusahaan Eropa.⁸

Perlu digaris bawahi bahwa keuntungan perdangangan ini tidak dihasilkan oleh perdagangan bebas yang menjamin keadilan pihak-puihak yang terlibat. Selain yang dikatakan oleh Milton Friedman bahwa "liberalisme mendukung perdagangan bebas sebagai alat yang menghubungkan berbagai Negara di dunia secara damai dan demokratis"⁹. Keuntungan tersebut tidak akan diperoleh tanpa penggunaan kekuatan fisik yang berutal dan sistematik, sebagaimana cerita tentang setiap hasil produksi yang telah dibahas di atas.

Untuk lebih mengetahui substansi persoalannya penulis memberikan dua contoh sejarah besar proses penaklukan dunia yang di ikuti dengan penemuan-penemuan besar. Pertama, perampasan dan dan penambangan emas dan perak di Amerika Latin (di gambarkan dengan bagus oleh Eduardo Galeano dalam the Open Viens of Latin Amerika)¹⁰ adalah akibat langsung dari kebijakan untuk melakukan penaklukan, pembasmian dan perbudakan. Penduduk asli Indian secara bertahap dibinasakan oleh perang, pembunuhan masal, kerja paksa di dalam penambangan dan di landa penyakit dari luar dan mereka tidak mempunyai daya tahan alamiah terhadap penyakit tersebut. Tercatat suku Astec di meksiko jumlahnya menurun dari dua puluh lima juta orang hanya menjadi satu juta jiwa penduduk asli meksiko, sama hal dengan penurunan drastis jumlah penduduk di kepulauan Karibia, Haiti, Bahama, Puerto Rico dan kolombia. Juga cerita yang mengesankan tentang penambangan potasi di Bolivia patut di catat dalam konteks ini. Situasi kerja yang sangat mngesankan dan raja Philip I menyatakan, bahwa para ibu pada saat itu membunuh anak-anaknya sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari penderitaan di penambangan tersebut. Selama perode tersebut, penambangan potosi menelan lebih dari dari 8 juta nyawa orang indian.¹¹

Kedua, Perkembangan perbudakan dan produksi gula yang luar biasa banyaknya, adalah dua sisi mata uang logam. Sejak abad ke-16, pertumbuhan produksi gula meningkat derastis adalah akibat langsung dari perbudakan di Afrika. Inilah perburuan mencari budak paling besar dalam sejarah yang diorganisir untuk bekerja di perkebunan tebu. Singkatnya,

... .. budak asli sedang dimusnahkan dan

tingkat imigrasi orang kulit putih rendah. Budak atau buruh merupakan kunci keberhasilan produksi gula maupun barang-barang selama masa kapitalisme merkantilis, seperti cocoa di Venezuela, atau tembakau di Virginia¹², juga patut dicatat perbudakan kulit putih dan kehidupan yang sama sekali tidak layak ditiru oleh penduduk kulit putih setempat yang di perbudak oleh ekonomi, yang mengakibatkan eksploitasi manusia untuk mendapatkan keuntungan ekonomis semata.

Marx dan para ahli sejarah ekonomi yang lebih kemudian bahwa kapitalisme modern industrial di mulai di inggris pada abad ke-18 dalam konteks ini ideology merkantilis. Para kapitalis bukanlah pahlawan dari paham merkantilis. Figur utama paham merkantilis adalah penguasa monarki otoriter. Negara merkantilis bertujuan untuk memperbesar kekuasaan nasional, bukan pemenuhan aspirasi-aspirasi individual yang berhubungan dengan kemajuan marterial. Hanya penguasa monarki yang benar-benar mewakili wilayah kepentingan umum, dan hanya dia yang bisa memimpin dan memanipulasi kepentingan umum.¹³

Para penguasa mekantilis berurusan dengan taruhan besar, permainan berani mati. Dalam permainan antar bangsa inggris bisa makmur hanya, jika prancis atau spanyol dikorbankan atau sebaliknya. Semua penantang mengumpulkan sekor dengan menghitung emas dan perak yang keluar masuk kantor bendahara kerajaan. Kapitalisme merkantilis menjadi permainan langsung mati setelah emas dan perak dari dunia baru habis.

¹² Ibid Hal 50

¹³

Sampai saat ini Eropa telah mengeksploitasi penduduk pribumi peru dan meksiko.¹⁴

Selama beberapa abad sesudahnya tanpa tambang-tambang logam, satu-satunya cara untuk mendulang emas dan perak adalah menjalankan sebuah neraca perdagangan yang menguntungkan, dalam arti menjual barang-barang dan jasa lebih banyak kepada masyarakat asing dari pada memberi barang-barang dan jasa dari mereka, mengumpulkan selisih harga tiap barang, misalnya emas dan perak. Penekanan pada logam memang masuk akal, dengan emas dan perak, seorang pengusaha bisa menyewa tentara-tentara bayaran, memberi makan dan mempersenjatai mereka dan sekaligus bisa memenagkan pertempuran-pertempuran. Merkantilisme bercirikan suatu mentalitas terkepong dalam sebuah garsun yang penuh dengan kewaspadaan. Kehidupan dipaham suram oleh sebageian warga negara. Para buruh biasa, "kaum jelata" dalam kosakata menjelang abad Ke-18, tidak dipercaya oleh sebagian warga negaar yang bernasib lebih baik, mereka yang memiliki predikat sebagai kaum jelata dianggap malas karena tidak mau untuk berusaha meningkatkan perekonomiannya.dan tidak tau aturan. Cara terbaik untuk menjinaknya mereka adalah memperkerjakanya semenjak masih sangat muda dengan upah yang sangat rendah.

Karena tingkat teknolokgi yang relative masih rendah pada masa merkantilisme, cara uuntuk memperoleh keuntungan maksimum dari para buruh adalah dengan memperpanjang hari kerja dan masa kerja mulai masa kanak-kanak, dan dengan menekan upah sampai dibawah tingkat subsistem. Ada banyak buruh untuk menjaga cadangan buruh tetap tinggi.

¹⁴ Ibid hal31.

Bagi para merkantilisme upah rendah dianggap cukup karena dua alasan, yang pertama, semakin rendah upah rata-rata semakin besar kemungkinan barang-barang Inggris bersaing di pasar-pasar asing, memperbesar neraca perdagangan yang menguntungkan, dan mempercepat aliran uang ke dalam pundi-pundi kerajaan. Kedua, dengan upah buruh yang rendah maka mengurangi kemampuan mereka untuk tergoda membeli barang-barang mewah asing seperti teh, gula dan kain katun.

Aturan-aturan merkantilisme juga berlaku bagi para importir, yang selalu di curigai ingin membawa barang-barang keluar secara illegal, itu merupakan tuduhan yang mereka bisa bantah dengan menukar bahan-bahan mentah menjadi barang-barang jadi yang diekspor dengan harga yang secara substansial lebih tinggi.¹⁵

Dari apa yang telah penulis sampaikan diatas, maka dapat dilihat point yang terdapat dalam sejarah merkantilisme yaitu, para merkantilisme menekankan pentingnya kekuatan negara dan penaklukan Luar Negeri sebagai kebijakan utama dari kebijakan ekonomi. Jika sebuah negara tidak mempunyai bahan mentah yang dibutuhkan. Koloni juga akan berperan sebagai pasar barang jadi. Agar tidak terjadi kompetisi, koloni harus dijajah untuk melaksanakan produksi dan dengan pihak lain. Dalam situasi ini, terwujudlah pembagian kerja (*division of labor*) internasional

Seperti dikatakan oleh Immanuel Wellerstein, kita menyebut pembagian kerja internasional ini sebagai ekonomi dunia kapitalis karena

... adalah produksi barang dan jasa untuk dijual di pasar

yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan profit (dalam Wellerstein, 1979 dalam Hoogvelt, 1997: 14).¹⁶

Dalam pasar kapitalistik, kekuatan permintaan dan penawaran yang tampaknya netrallah yang menentukan harga satu produk dan dengan demikian memberi sinyal kepada produsen apakah mereka mesti melakukan ekspansi produk, mengurangi output, atau mengubah teknik produksi, mengurangi struktur biaya, dan sebagainya.

b) Revolusi Industri.

Pengertian Revolusi Industri itu sendiri yaitu, perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris menjadi ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengelola bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi industri telah merubah cara produksi manusia dari penggunaan tangan atau manual berubah menjadi kegiatan produksi dilakukan dengan mesin. Istilah Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Aguste Blanqui di pertengahan abad ke19.

Dampak revolusi industri bagi umat manusia terasa dalam berbagai bidang, yaitu : (1) munculnya industri secara besar-besaran, (2) peningkatan Mutu Hidup menjadi lebih dinamis, manusia bisa menciptakan berbagai produksi untuk memenuhi kebutuhannya. (3) harga barang menjadi murah. (4) meningkatnya urbanisasi ke kota-kota industri. (5) Berkembangnya kapitalisme modern. (6) Golongan kapitlis mendesak pemerintah untuk menjalankan imprealis modern.

Apa yang penulis samapaikan diatas merupakan sejarah umum yang

memberikan kesan yang fantastis pada peradaban manusia. Kebanyakan masyarakat mengetahui revolusi industri hanya dari segi fungsional saja, dan akhirnya meninggalkan kesan pragmatis, tanpa adanya budaya kritis.

Dari factor-faktor eksternal dan internal yang mendukung terjadinya revolusi industri yang telah penulis sampikan diatas. Pada bagaian ini penulis mencoba mengeksplorasi lebih jauh factor-faktor eksternal dan internal yang melatar belakangi lahirnya revolusi industri.

Inggris adalah contoh yang menarik sebagai Negara yang pertama kali berhasil dalam revolusi industri. Ekonomi inggris mengalami transformasi radikal yang menandai dimulainya pertumbuhan ekonomi yang panjang. Tekstil memainkan peranan kunci di mulainya era industri, sebagai mana di utarakan oleh banyak sejarahwan. Seorang sejarawan inggris, Hobsbawm, yang menyebutkan bahwa setiap orang mengatakan bahwa revolusi industri sama dengan katun, dan sejarahwa Perancis yang terkenal, Braudel, mengingatkan perkiraan yang terlalu mengecilkan pentingnya revolusi katun yang besar kontribusinya bagi fase utama revolusi industri dan tidak ada lagi yang menyamainya.¹⁷

Industri katun sebenarnya mempunyai pengaruh yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan sampai awal abad ke-20. Pengaruhnya bahkan lebih nampak dalam perdagangan luar negeri, dengan 20% dari total impor katun mentah dan setengah dari total ekspor katun jadi pada tahun 1850¹⁸, katun adalah factor kunci dalam menjaga keseimbangan pembayaran. Lebih dari itu keuntungan besar didapatkan dari industri katun

¹⁷ Jamil Salmi. *Kekerasan dan kapitalisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003 Hal 52.

¹⁸ Dalam perdagangan luar negeri, semua pengangkutan barang-barang dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal inggris, seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam revolusi industri, Inggris tidak hanya menciptakan mesin-mesin pemintal dari uap, namaun inggris melahirkan alat-alat

menimbulkan akumulasi modal yang jauh besar dari pada yang diberikan sektor lain.

Pada esensinya, tidak mungkin memahami sejarah katun ini tanpa membuka halaman ke dua revolusi industri tanpa menggaris bawahi adanya indikasi kekarasan yang memainkan peranan krusial dalam sejarah katun, yang menjadi factor kunci dalam revolusi industri. Tidak ada industri katun di Inggris jika tidak ada impor katun mentah, dan tidak ada perkebunan katun tanpa penjajahan (India Barat, kemudian India, Negara-negara bagian selatan di Amerika Utara) dan perbudakan. Selanjutnya, tanpa pasar di luar negeri, penaklukan dan dominasi dengan kekuatan militer, ekspor tidak akan mungkin ada, penjualan katun jadi tidak akan berkembang begitu cepat dan revolusi industri mungkin sama sekali tidak akan terjadi.

Braudel menyimpulkan dengan memberi contoh kegagalan industrialisasi di Itali, bahwa kegagalan orang-orang Millan dan industri di Lombardi, mungkin merupakan bukti bahwa sebuah revolusi industri sebagai sebuah fenomena global tidak dapat dibangun semata-mata dari dalam, revolusi industri juga harus didukung, sebagai kondisi *sine qua non*, oleh dominasi pasar luar negeri.¹⁹

Lebih jauh lagi dalam kontek revolusi industri, Hobsbawn menekankan pentingnya dominasi pasar luar negeri. Keberhasilan Lancashire yang luar biasa itu pada dasarnya disebabkan oleh pertumbuhan pasar ekspor yang didukung dengan oleh militer dan kebijakan perdagangan yang progresif untuk menyingkirkan saingan-saingan dari Eropa (Prancis dan Belanda) dan

peperangan di sejumlah negara (perang Spanyol tahun 1702-1713, perang Austria tahun 1739-1748, perang tujuh tahun, pada tahun 1756-1763, perang kemerdekaan Amerika 1776-1783, dan perang Napoleon pada tahun 1798-1815) dan penjajahan di India tahun 1757, di Kanada tahun 1762, di Afrika sepanjang abad ke-18. Sebelum awal abad ke-19, Inggris telah menjadi sebuah kekuatan dagang dunia.²⁰ Menarik untuk dicatat bahwa tentara Inggris adalah pasukan terbaik dalam mengembangkan industri besi dan baja dan kemudian menjadi sector terbesar setelah katun.

Revolusi industri di Inggris tidak semata-mata hanya mengandalkan kekerasan eksternal, Revolusi industri mengundang lahirnya perusahaan dan kapitalisme industri yang membawa lingkungan kerja dan kondisi dalam negeri mengenaskan. Bahkan tidak ragukan lagi adanya kejahatan kejam dalam skala yang tinggi sekali, seperti penculikan dan rekrutmen tenaga kerja anak-anak dengan jalan kekerasan sebagai biaya kemanusiaan yang harus dibayar oleh industrialisasi. Perkembangan perusahaan-perusahaan baru membutuhkan suplai buruh yang banyak dan murah, yang kebanyakan terdiri dari wanita, anak-anak dan imigran dari Irlandia, Skotlandia dan Wales. Pada tahun 1885, 77% pekerja tekstil anak-anak dan wanita. Dan pada awal tahun 1813, 60% anak-anak dibawah usia empat belas tahun. Kaum proletariat Irlandia berjumlah 30% di kota-kota industri, misalnya Manchester dan Liverpool.²¹ Sedangkan harga buruh yang rendah menyebabkan para pemilik modal mendapatkan keuntungan yang besar,

Polanyi mendiskripsikan tentang kondisi kelas pekerja di Inggris yang dramatis, ia mengatakan : Kita telah bisa menolak munculnya kapitalisme sebagai mahluk jahat dalam kajian literatur yang sentimental. Dan tidak ada penilaian terhadap kajian ini. Laporan yang disusun oleh Harriet Martineau yang megagung-agungkan *Poor Low* serupa dengan salah seorang propagandis Chartist yang melontarkan ketidak puasannya terhadap *Poor Low*. Fakta-fakta yang diungkapkan oleh dalam sebuah laporan terkenal dari komisi yang membandingi *Poor Low* tersebut dapat menjadi materi Diknes dalam kampanyenya menentang kebijakan itu. Baik Charles Kingsley maupun Friederich Engels tidak salah meyakini bahwa mahluk yang dimaksud telah menjadi korban bencana alam yang mengerikan (K.Polanyi, *The Great Transformation*).²²

Tidak ada keraguan bahwa sebagian kelas pekerja mengalami penderitaan yang tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh dari proses dan hasil penumpukan modal selama Revolusi industri, Brudel lebih jauh menegaskan :

Bahwa kemudia ada kemerosotan kesejahteraan fisik yng mencolok masyarakat Inggris, penurunan gaji nyata bagi buruh dipedesaan dan juga bagi pekerja pabrik....Antara tahun 1817 sampai 1850, kenaikan gaji nyata dan pendapatan perkapita...tidak seimbang, bagi kelas pekerja, mimpi buruk urbanisasi yang sangat cepat dan bencana alam meghasilkan masalah perumahan yang parah, makanan yang tidak sehat, ketercabutan social....Namun sejak tahun 1780 sampai 1815, dengan turunnya gaji nyata, situasi menjadi lebih dramatis (F Braudel, *Civilisationmaterielle et Capitalisme*)²³.

Pada tahun 1843 hanya penduduk dengan hak-hak khusus yang dilindungi oleh *Poor Law* yang tidak adil itu, sedangkan orang-orang miskin, yang diperlakukan sebagai penjahat hidup sengsara, terpaksa bekerja

²² Ibid hal 55.

²³ Ibid Hal 55

sebagai buruh. Ironisnya, memperlakukan golongan miskin secara tidak adil menjadi tema yang menarik bagi para pemimpin politik selama pemerintahan Reagan seratus lima puluh tahun kemudian setelah *Poor Law*.

Peran agrikultur di Inggris dalam mendukung terjadinya revolusi industri di Inggris juga tidak boleh dilupakan. Sektor agrikultur semenjak tahun 1750 turut mendukung pertumbuhan demografi dan meningkatnya tuntutan kaum urban terhadap produk-produk makanan. Peran sektor agrikultur ini juga terlihat dalam pasar dalam negeri bagi industri yang masih baru, khususnya industri besi. Industri ini didukung oleh daerah-daerah pinggiran yang menyediakan beribu-ribu tenaga kerja yang tidak mempunyai posisi tawar di bawah kondisi sosial yang menggenaskan sebagaimana telah dideskripsikan di atas.

Kemajuan sektor agrikultur dimungkinkan oleh kepemilikan tanah yang semakin luas. Perubahan ini, yang menyebabkan penaganan agrikultur kapitalis semakin efisien, dalam banyak kasus terjadi secara bertahap dan dengan melakukan pengusiran paksa terhadap petani-petani Inggris dari tempat tinggalnya antara abad ke-15 sampai abad ke-18.

Gerakan pemagaran pada masa Elizabeth, sampai pertengahan abad ke-19, para pemilik tanah memagari tanah terbuka dengan pagar mengembala domba. Alasan tindakan ini adalah wol, komoditi ekspor Inggris yang paling menguntungkan. Para petani, atau yang disebut dengan petani abadi, kehilangan hak tradisonalnya mereka untuk memakai lahan umum untuk mengembala kambing atau domba mereka dan untuk bercocok tanam untuk menjaga perekonomian mandiri mereka. Para petani, sebagai

menyeret mereka keluar dari daerah pedesaan sebagai gembel ke kota-kota besar dan kecil serta kepabrik-pabrik baru.

Marx menjelaskan dengan tajam kegiatan pemagaran oleh para feudal atau pemilik tanah, Marx mengatakan :

Pemagaran ini membebaskan para buruh dari produksi pertanian dan mengubah mereka menjadi komoditas, pemilik tenaga kerja yang bisa dijual. Inilah proletar industri yang baru, bukan para pengerajin yang terampil abad pertengahan yang pada suatu ketika, dilindungi aturan-aturan dan peraturan-peraturan kuno.²⁴

Sementara mengeni situasi para buruh yang berhasil memikat tanahnya, dua ahli sejarah abad 20, J.L. dan Barbara Hammond menjelaskan :

Dalam sebuah desa yang tertutup pada akhir abad ke-18 kedudukan seorang buruh pertanian menjadi sangat berbeda. Semua sumber pendukung kehidupannya dirampas, dan ia sekarang tidak lebih dari pengis upah. Pemagaran telah merampas apa yang dia tanam, sapi yang dia pelihara di lahan penggembalaan di desa, bahan baker yang dia kumpulkan di hutan, rumput pakan yang dia potong dari tanah bersama . Jika sebuah revolusi social menyapu bersih semua kepunyaannya, sebuah revolusi industri melenyapkam sumber pendapatan keluarganya. Bagi keluarga-keluarga yang hidup dalam taraf kemiskinan desa, tiap-tiap kehilangan adalah pukulan yang mematikan, dan efek total perubahan ini adalah hancurnya kemandirian ekonomi mereka.²⁵

Ibarat dua sisi mata uang, dilematisasi yang dihadapi petani, kehilangan akan lahan pertanian yang merupakan perekonomian mandiri mereka, demi kelangsungan hidup, mereka melakukan pergeseran ekonomi menjadi buruh pabrik di kota-kota walaupun mendapatkan upah yang tidak pantas dan eksploitasi. Akibat dari pemagaran ini menaikkan jumlah tingkat pengangguran di Inggris dan secara otomatis meningkatnya premanisme, ini merupakan efek domino atau relasi kuasa dari kelas-kelas yang mendominasi pada saat itu. Pemagaran, mesin uap dan mekanisme industri

²⁴ Robert Lekachman dan Borin Van Loon. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta. Resist Book. 2008, Hal 39.

²⁵ Ibid hal 41.

tekstil menyapu habis sisa-sisa aturan merkantilisme dan memperbekali Inggris pada akhir abad ke-18 sebuah era baru kapitalisme tanpa batas.

c) Era Klasik dan Neoklasik Perkembangan Kapitalisme.

Jika kita menggunakan definisi yang ketat, maka periode klasik perkembangan kapitalisme dimulai sejak buku Adam Smith "*The Wealth of Nation*" (1776) sampai terbitnya buku *Principles of Political economy* karya John S. Mill (1848). Namun, jika kita menggunakan periodisasi yang lebih longgar, bahwa dapat dikatakan era klasik dalam perkembangan kapitalis dari perspektif ekonomi politik di mulai dari munculnya pemikiran-pemikiran fisiokrat di pertengahan abad XVIII sampai ketahun kematian Karl Marx yaitu 1883. Dimana pandangan-pandangan ekonomi kapitalis dalam kedua buku tersebut, menjadi bacaan wajib bagi para pendukung pasar bebas, sampai pada masa Milton Friedman, Von Hayek dan Margareth Thatcher. Tapi Smith bukan pembela kelas baru kapitalisme industrial. Pahlawannya adalah para perajin yang tekun dan para pelaku bisnis kecil yang penuh semangat. Tetapi yang terpenting disini bukanlah mengenai apa seorang pemikir katakana, tetapi lebih bagaimana teori-teorinya dipakai dan dijadikan suatu ideologi untuk memperjuangkan haknya.

Banyak hal yang termuat dalam *The Wealth of Nation* menyediakan rasa aman bagi para kapitalisme baru. Smith memang merayakan perdagangan bebas di dalam dan luar negeri. Dia memang berujar bahwa pengerjakan keuntungan pribadi yang egois dan batas akan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dia pula yang merumuskan sebuah tatanan dimana

Pernyataan-pernyataan diatas adalah pesan-pesan yang sesuai bagi para industrialis karena mereka bertindak dalam cara-cara yang didukung oleh Adam Smith sebelum *The wealth of Nation* menjadi populer. Namun pernyataan itu tetap saja selalu lebih meyakinkan mengubah keuntungan pribadi menjadi keuntungan bersama dengan mengatasnamakan ilmu terpercaya.

Adam Smith sendiri sangat kritis terhadap bentuk kapitalisme awal. Perkiraanannya mengenai kaum kapitalis sama skeptisnya dengan simpatinya yang murah hati terhadap buruh mereka. Perhatian besar Smith sangat dicurahkan demi berlangsungnya suatu sistem ekonomi global, hambatan-hambatan yang menghalangi kebebasan pasar, seperti intervensi pemerintah dalam mengatur regulasi pasar, diyakini akan mengganggu stabilitas pasar bebas. Oleh karena itu Adam Smith mengisaratkan demi keberlangsungan kebebasan pasar maka, harus meminimalisir peran pemerintah atau negara dalam perdagangan bebas.

Smith dan Steuart Mill memang menulis pada masa yang kira-kira bersamaan, namun mereka memiliki pandangan berbeda tentang optimalisasi fungsi pemerintah dalam mekanisme pasar. Mill tidak serta merta menyatakan bahwa politik tidak ada gunanya sama sekali, biarpun pandangannya bahwa prinsip-prinsip ekonomi politik bersifat mutlak akan terjadi dalam masyarakat mau tidak mau akan membawa pemikirannya ke arah itu. Sementara Adam Smith langsung mengambil jalan pintas dan menyimpulkan bahwa kegiatan politik tidak berdampak signifikan bagi

politik dikarenakan Smith memandang kaum politisi, yang ia sebut sebagai "hewan yang licik dan culas".²⁶

Pandangan Smith diatas didasarkan pada sebuah solusi yang ia ajukan untuk masalah tatanan ekonomi, yang sudah sangat terkenal sekarang. Solusi dari Smith ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, sebuah kelompok yang bersifat non-politik (masyarakat sipil) harus mengatur dirinya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa menggunakan pengambilan keputusan politik. Wadah dari pemenuhan dari pemenuhan kegiatan pribadi memang sebuah wadah politik, tetapi dalam wadah ini terjadi kegiatan produksi dan distribusi barang-barang yang dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan hidup individu yang bersifat non-politik. *Kedua*, sama seperti kutipan Mill, prinsip-prinsip dan kebutuhan dari masyarakat sipil harus dapat mendominasi bidang politik. Dengan kata lain prinsip-prinsip ekonomi harus mengekang tindakan-tindakan yang diambil negarawan atau politisi. Undang-undang yang berlaku dalam masyarakat itu mengekang negarawan sehingga negarawan berfungsi hanya sebagai pengelola.²⁷

Selama era klasik ada beberapa istilah yang berbeda namanya namun masih terkait satu sama lain yang digunakan untuk menyebut sitem pemenuhan kebutuhan ini, yaitu : masyarakat sipil (*civil Society*), ekonomi pasar (*market economy*), masyarakat borjuis (*bourgeois socity*), kapitalisme, dan masih banyak lagi. Selama era klasik dimana sitem ekonomi menjadi sistem yang mengatur masyarakat yang mengeser peran pemerintahan.

Dari deskripsi diatas yang menjadi akar pemikiran Adam Smith, selanjutnya Smith menitikberatkan arah ekonomi kapitalisme selayaknya

harus dapat diorganisir sepenuhnya oleh pasar. Maka pada era paham ekonomi klasik ada dua pokok pemikiran yaitu, pasar dapat meregulasi dirinya sendiri (*self-regulating market*) dan eksistensi teori nilai dan distribusi (*value and distribution*). Premis *self-regulating market* merupakan doktrin tentang keteguhan pasar dalam mengorganisasi kegiatan atau transaksi ekonomi yang dipandu oleh sinyal harga dan perilaku mencari keuntungan (*profit seeking behavior*). Prinsip inilah yang mengantar pendekatan ini untuk meyakini adanya keunggulan bidang ekonomi (*the primarcy of economic sphere*) apabila direalisasikan dengan bidang-bidang lainnya (politik, hukum, budaya, dan lain sebagainya). Sedangkan teori nilai dan distribusi berpendapat bahwa nilai suatu barang dan jasa diturunkan dari sistem pembagian kerja. Disini nilai dari barang dan jasa dihitung dari modal produksi (tenaga kerja). Misalnya, bila untuk memproduksi 100 baju dibutuhkan 10 jam kerja, sedangkan untuk membuat 100 jaket dibutuhkan 20 jam kerja, maka harga jaket dua kali lipat dari harga baju.²⁸

Dalam sistem ekonomi kapitalis, surplus diperoleh apabila dilihat selisih antara biaya produksi dengan harga jual. Margin tersebut diambil oleh pemilik modal, sedangkan buruh mendapatkan upah yang merupakan bagian dari biaya produksi. Jadi dari model ini seluruh surplus nilai (*surplus of value*) dialokasikan kepada produsen (pemilik modal). Konsep ini dianggap merupakan cara terbaik bagi untuk menentukan dan mengalokasikan nilai barang dan jasa dan menjadi sumbangan terpenting kegiatan produksi dan alokasi sistem ekonomi kapitalis. Ini semua dilakukan

... melalui mekanisme pasar. Masalah itu akan menimbulkan ketimpangan

distribusi pendapatan. Bagi paham ekonomi klasik persoalan ketimpangan distribusi pendapatan memang sangat mungkin terjadi, dan menyulut pada perjuangan kelas. Bagi paham ekonomi klasik masalah ekonomi hanya berurusan dengan realitas kelembagaan (atauran main), yakni pasar. Sedangkan dampak dari realitas kelembagaan yang mengakibatkan konflik antara pemodal dan kelas pekerja (buruh), yang menyulut perjuangan kelas pekerja merupakan urusan politik.

Dengn bigitu cukup jelas bahwa paham ekonomi klasik, sangat mempercayai segala kegiatan ekonomi diserahkan kepada mekanisme pasar, paham ini mengatakan pasar dapat mengatur kehidupan masyarakat dalam pemenuhan ekonominya. Hanya dalam aspek ketimpangan distribusi pendapatan paham ini menghadirkan negara karena dalam realitas sosial distribusi pendapatan ini berkaitan dengan perjuangan kelas.

Apa yang sekarang menjadi sebuah iman atau sebagai tatanan sosial yang ideal, dulunya adalah sebuah teori, yang diperkenalkan oleh Adam Smith, yang penting apa yang dia gambarkan sebagai cita-cita kebebasan berusaha dan utopia keuntungan pribadi masih mengilhami ilmu ekonomi konvensional saat ini.

Periode waktu yang diawali sejak diterbitkannya *Inquiry Into the Natur and Causes of the wealth of Nations* (yang sering disingkat "Wealth of Nations") pada 1776. Selanjutnya varian baru dari fase perkembangan kapitalsime selanjutnya yaitu neo-klasik. Neoklasik sendiri merupakan perubahan paradigma dari paham ekonomi politik klasik. Namun, ekonomi neoklasik (atau aliran neoklasi dalam ilmu ekonomi) pada dasarnya

pendekatan neoklasik dianggap lahir pada dekade 1870 yaitu bertepatan dengan bangkitnya aliran marginalis dalam ilmu ekonomi. Sebelum 1870 ilmu ekonomi di dominasi oleh pandangan klasik, seperti pertumbuhan, distribusi dan teori nilai tenaga kerja, dan setelah dekade 1870-an, pandangan klasik ini mengalami banyak perubahan walaupun perubahan tersebut tidak terlalu drastis.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap tema yang kompleks tentang sejarah perkembangan kapitalisme yang dibungkus dalam ilmu ekonomi ini, penulis sampaikan secara ringkasan bahwa aliran marginalis telah berhasil membawa dua perubahan besar dalam ilmu ekonomi. *Pertama*, aliran marginalis mengajukan teori nilai yang didasarkan pada intensitas dari perasaan subjektif (teori kegunaan subjektif, subjektif utility teori). *Kedua*, aliran marginalis mengembangkan kalkulus marginal sebagai sarana koseptual dan metode logis.²⁹ Sebagai akibat dari kedua perkembangan ini selama tiga sampai empat dekade setelahnya, muncul sebuah aliran baru yang disebut sebagai aliran neoklasik yang berhasil mengeser teori nilai tenaga kerja (teori yang menegaskan bahwa nilai barang atau komoditas ditentukan oleh nilai dari tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan nilai barang dan komediti) dan menggantikan dengan teori nilai yang berbasis kegunaan subjektif dan membuat ide “produk marginal” dan “permintaan akhir” menjadi dua ide utama, sementara konsep produk total dan permintaan total menjadi tergeser perannya.

Paham ekonomi neoklasik, dibangun diatas premis pilihan rasional

... ..

keputusan yang bisa didapatkan dari berbagai alternatif. Perbandingan ini akan menghasilkan sebuah daftar peringkat dari berbagai pilihan yang ada dimana peringkat ini ditentukan pada oleh level kepuasan atau kebahagiaan yang bisa didapatkan dari tiap-tiap tindakan atau keputusan itu. Peringkat itu disebut sebagai “urutan pilihan”.³⁰ Tiap-tiap pilihan ditentukan peringkat berdasarkan keinginan kita sendiri lalu kita berusaha untuk mencapai pilihan yang terletak di peringkat yang lebih tinggi. Singkatnya, silogisme dari premis ini, jika ada pilihan A yang memiliki peringkat yang lebih tinggi dari B dan ada pilihan B yang memiliki peringkat yang lebih tinggi dari pilihan C dan kemudian keduanya digabungkan, maka akan menghasilkan pilihan A yang lebih tinggi peringkatnya dari pada pilihan C. Pilihan rasional berusaha untuk mendapatkan level kepuasan subjektif yang setinggi mungkin bagi setiap individu. Melakukan pilihan rasional berarti melakukan tindakan atau perilaku yang maksimal bagi kepuasan kita sendiri. Silogisme yang dibangun dari premis pilihan bebas dalam tradisi filsafat kontemporer telah lama di tinggalkan, pilihan rasional dalam tradisi positivisme pada level pengambilan keputusan di luar ladsan etis.

Dari landasan teoritis diatas yang dibangun dari premis *Rasional choice*, makan paham neoklasik memusatkan atau menempatkan individu sebagai *constrained choice*.³¹ Inti dari pandangan ini adalah individu merupakan agent yang memilih (*choosing agent*), yaitu seseorang yang memusatkan beberapa alternatif dari tindakan berdasarkan imajinasi tentang dampak dari keputusan tersebut terhadap dirinya. Dalam proses pengambilan keputusan

yakni perbedaan antara kondisi subjektif (*keinginan*) dan kondisi alamiah tau objektif. Sebagai contoh, ketika kita harus memilih salah satu pilihan dari beberapa pilihan yang semuanya sama-sama kita inginkan. Misalnya ketika kita memilih apakah akan membeli buku *Das Kapital* atau membeli buku peraih nobel ekonomi Milton friedman tapi uang kita cuma cukup untuk membeli salah satunya. Dalam situasi seperti ini, kesejahteraan kita baru bisa menjadi maksimal kalo kita membuat pilihan yang tepat. Perbedaan antara kedua situasi diatas adalah bahwa di dalam situasi yang pertama ada beberapa pilihan yang tidak eksklusif, sementara situasi yang kedua ada beberapa pilihan yang saling eksklusif. Perbedaan kedua antara kedua situasi tersebut adalah terletak pada satu faktor lagi, yaitu kelangkaan (*scarcity*).

Konsep pilihan rasional tergantung pada kemampuan dari tiap-tiap alternatif barang dan jasa yang bisa untuk memuaskan satu keinginan yang sama. Untuk memastikan syarat-syarat itu terpenuhi maka, teori-teori yang masuk dalam paham neoklasik megasumsikan bahwa tindakan konsumsi pada terhadap berbagai barang dan jasa yang berbeda semuanya sama-sama menghasilkan satu dampak yang sama, yaitu kepuasan (*satisfaction*) atau kegunaan (*utility*) bagi konsumen. Pilihan rasional pada bagian ini menganut tradisi utilitarianisme, yaitu bahwa manusia (*subjek*) adalah pelaku yang bertindak semata-mata demi satu tujuan, yaitu kepuasan (*hedonisme*).

Selanjutnya, teori ini beranggapan bahwa mekanisme pasar merupakan cara terbaik untuk bagi individu untuk mengambil keputusan di tengah kondisi kelangkaan tersebut. Sehingga pasar harus diperkuat dan

neoklasik menekankan pada pemaksimalisasi individu secara rasional dan asumsinya atas persaingan sempurna, tidak memperhitungkan atau berurusan dengan dunia dimana kehidupan ekonomi didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang dapat memanipulasi pasar.³²

Selanjutnya, paham neoklasik bahwa aspek politik sangat penting untuk perkembangan paham ekonomi neoklasik. Paham ini menyadari keterbatasan kelembagaan pasar yang dapat memfasilitasi kepuasan individu. Oleh karena itu aspek politik menjadi sintesa paham ini. Adapun empat fitur-fitur yang tidak dapat diselesaikan oleh mekanisme pasar, pada gilirannya fitur-fitur ini harus memerankan proses politik, diantaranya yaitu. *Pertama*, Hak kepemilikan (*property rights*) adalah hak untuk memiliki, menggunakan, menjual, dan mengakses kekayaan. Kekayaan yang dimaksud disini dalam artian fisik, seperti, benda konsumsi, tanah, mesin, dan lain-lain. Dan kekayaan dalam artian abstrak seperti, ide, lagu, rumus bahan kimia, dan lain sebagainya. Namun, kekayaan yang paling penting dalam teori ekonomi dan perkembangan kapitalis adalah kekayaan dalam bentuk tenaga kerja dan sarana produksi.³³ Sebuah sistem hak kepemilikan yang mereka pandang bukan hanya kegiatan ekonomi melainkan sebagai bagian dari sistem hukum, dimana sistem hukum tersebut terbentuk berdasarkan proses ekonomi.

Kedua. Istilah eksternalitas merujuk beberapa dampak dari transaksi yang menimpa pihak ketiga yang bukan bagian dari aktifitas pertukaran tersebut. Sekarang, jika transaksi-transaksi bisa menghasilkan dampak

³² Martin Staniland, *Apakah Ekonomi Politik Itu? Sebuah Studi Teori Sosial dan Keterbelakangan*, Jakarta, Rajawali Perss, 2003, hal 24

³³ Martin Staniland, *Apakah Ekonomi Politik Itu? Sebuah Studi Teori Sosial dan Keterbelakangan*, Jakarta, Rajawali Perss, 2003, hal 24

terhadap pihak lain yang tidak disengaja atau disengaja didalamnya, dari kegiatan orang lain atau perusahaan. Maka transaksi-transaksi itu belum tentu bisa meningkatkan kesejahteraan. Selanjutnya jika transaksi belum tentu bisa meningkatkan kesejahteraan, maka pasar telah gagal untuk mencapai tujuannya, dan harus ada mekanisme lain yang bukan mekanisme pasar yang harus dijalankan agar bisa memenuhi tujuan semula yaitu maksimalisasi terhadap pemenuhan kebutuhan pribadi. Mekanisme non pasar ini antara lain mencakup mekanisme-mekanisme yang dibentuk melalui proses politik (selengkapnya basa Caporaso dan Levine).³⁴

Dalam kasus eksternalisasi, para pendukung neoklasik tiga cara untuk menyelesaikan, (1) proses politik. Langkah ini dilakukan dengan cara mengoreksi kegagalan pasar melalui internalitas biayadan pendapatan privat ke dalam ongkos dan laba sosial. Proses ini tentu mempertemukan antara pihak yang terkena dampak, misalnya masyarakat disekitar operasi kegiatan perindustrian. Namun dampak dari kegiatan perindustrian bukan hanya dampakl fisik seperti gradasi lingkungan, namun dampak non fisik seperti hilangnya kebudayaan setempat karena kegiatan perindustrian. (2) regulasi pemerintahan. Pemerintah memproduksi peraturan yang bisa mengontrol perilaku pelaku ekonomi dan juga regulasi tersebut dapat memiliki kekuatan untuk memaksa. Kebijakan ini sangat efektif untuk keberlangsungan pertukaran. (3) Sistem peradilan (yudisial system). Setiap persoalan

segi hal ini efektif dan merupakan instrumen paling meyakinkan untuk menyelesaikan sengketa.³⁵

Ketiga, Barang Publik. Sama seperti tema eksternalitas diatas, para teori neoklasik juga memandang kehadiran barang publik sebagai contoh dari terjadinya eksternalitas positif. Dalam artian dimana sebuah kegiatan yang menimbulkan biaya atau keuntungan (yang tidak ditentukan harganya) terhadap pihak lain yang tidak ikut atau terkait dengan kegiatan itu. Dalam eksternalitas positif menurut pandangan neoklasik dimana dalam pertukaran sukarela dua belah pihak memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks barang publik, yang menjadi masalah neoklasik adalah bahwa barang-barang publik yang dibutuhkan banyak orang sering sekali tidak berhasil diciptakan diadakan oleh pasar dalam jumlah yang memadai. Alasannya, karena barang publik diproduksi dalam level yang terlalu rendah hal ini sebabkan pasar atau kapitalis atau produsen hanya mau memproduksi barang-barang yang memungkinkan produsen atau kapitalis mendapatkan keuntungan. Barang-barang yang bisa menghasilkan keuntungan bagi produsen ini adalah barang-barang yang dapat dimiliki, bisa di pertukarkan dengan barang lain yang memiliki nilai yang sama.³⁶ Dalam pengertian ini, barang-barang publik seperti jalan tol, kesehatan, pendidikan, taman dan lain-lain sebagainya harus sepenuhnya dimiliki oleh produsen atau swasta. Untuk menambah level barang publik. Oleh karena itu proses politik dilibatkan

³⁵ Ibid hal 214

³⁶ Barang dengan nilai yang sama disini adalah. Jika pihak A memiliki barang dengan harga memiliki x unit yang dimiliki individu pertama dengan barang B sebanyak y unit, bila kedua belah pihak bisa sama-sama meningkatkan kesejahteraan maka ini berarti harga barang B agar bisa meningkatkan

dalam penciptaan barang publik tersebut (selengkapnya baca Caporaso dan Levine).³⁷

Keempat, Monopoli dan Oligopoli. Kegagalan sistem pasar juga terjadi, dimana persaingan sempurna sebenarnya tidak pernah ada, namun paham ekonomi klasik menutupi lubang kegagalan pasar tersebut dengan melibatkan pemerintah untuk mendorong terciptanya proses politik. Dalam bagian ini penulis akan memberikan kegagalan sistem pasar dalam memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Monopoli dan oligopoli dikatakan terjadi ketika beberapa perusahaan mengendalikan sebagian besar dari pasar atau aset dalam pasar untuk sebuah sektor tertentu. Dalam situasi ini, perusahaan bisa mengatur parameter-parameter utama dalam pasar, seperti misalnya harga. Bahkan perusahaan-perusahaan dalam oligopoli bisa menempatkan level harga yang lebih tinggi daripada level harga yang bisa terbentuk dalam persaingan sempurna. Perusahaan dalam oligopoli juga bisa membatasi output, karena mereka telah mendapatkan laba yang tinggi dengan menjual produk yang lebih sedikit dengan harga yang lebih tinggi.³⁸ Oleh karena itu neoklasik merekomendasikan penghancuran praktek monopoli, oligopoli dan kartel, yang dianggap selalu merugikan secara ekonomi. Dalam penghancuran praktek tersebut disini neoklasik membutuhkan peran dari proses politik. Dalam banyak aspek solusi itu bisa diterima, tapi dalam banyak kasus lain dengan proses politik perusahaan-perusahaan besar mendorong untuk pembukaan praktek monopoli dan oligopoli untuk tetap dipertahankan, misalnya dengan alasan atas kepentingan publik, sehingga harus disusun sebuah desain aturan yang

memungkinkan semua pihak tidak dirugikan daridari praktek itu. Misalnya, perusahaan monopoli dan oligopoli dikenai pajak yang lebih tinggi dan kemudian digunakan untuk memberikan kompensasi terhadap konsumen yang membeli produk dari perusahaan monopoli dan oligopoli tersebut.

Pahan ekonomi Klasik dan Neoklasik telah membawa perubahan besar perkembangan kapitalisme lanjut dan memberikan ruh pada perkembangan kapitalisme sampai saat ini. Paham ekonomi klasik dan neoklasik telah merubah cara produksi kapitalisme dalam meraih keuntungan yang sebesar-sebesarnya. Namun, dalam praktek-praktek akumulasi laba dibarengi dengan subordinasi kelas pekerja dan masyarakat yang terkena dampak dari kegiatan pertukaran, tidak heran kritik keras kaum kiri yang ditunjukkan pada kapitalisme terhadap kegiatan produksi mereka telah banyak melahirkan ketidakadilan dan berbuntut pada perjuangan kelas sampai saat ini. Dari paparan diatas.

Skim off yang dapat kita petik, bahwa ekonomi yang digerakan oleh mekanisme pasar dalam mengatur kesejahteraan masyarakat pada dasarnya telah gagal memaksimalkan kesejahteraan tersebut, namun untuk menutupi kelemahan atau kegagalan sistem pasar tersebut, sarana yang digunakan adalah proses politik atau intervensi pemerintahan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pasar, namun dalam fakta empiris, intervensi pemerintah justru melindungi hak-hak milik (*property right*) dengan desain undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya. Tidak heran, sepanjang sejarah perkembangan kapitalisme telah banyak mengorbankan nyawa manusia, perampasan atas hak-hak kolektif dan ketimpangan

masyarakat ini bagi penganut paham kapitalisme mengatakan eksploitasi tersebut sebagai "eksternalitas negatif" dari kegiatan optimalisasi kesejahteraan.

d) Manajemen Ekonomi Keynesian

Depresi besar pada tahun 1930-an mengakibatkan paham kapitalisme mengalami keruntuhan. Inggris mengalami depresi di awal tahun 1920-an. Di Amerika dimana terjadi depresi yang sangat parah, GNP jatuh dari 104 milyar dolar di tahun 1929 menjadi 56 milyar dolar di tahun 1933. Angka pengangguran melambung dari 1,5 milyar menjadi 12,8 milyar. Investasi Amerika jatuh sampai 88 persen³⁹. Faktor yang lain yang ikut menyumbang dalam keruntuhan sistem kapitalis adalah, penghasilan dibidang pertanian telah jatuh selama bertahun-tahun, laba memuncak tidak dibarengi dengan kenaikan gaji pendapatan, kredit runtuh dan perusahaan-perusahaan runtuh karena kebijakan uang ketat.

Untuk menyelamatkan kapitalis dunia dan mencegah terciptanya kembali kondisi-kondisi katastrofik yang bisa mengancam tatanan kapitalis seperti telah terjadi pada masa-masa kemerosotan pada tahun 1930-an. Proses restrukturisasi itu juga dilakukan dalam rangka untuk mencegah terciptanya kembali persaingan-persaingan geopolitik yang telah melahirkan Perang Dunia Kedua. Untuk menjamin terciptanya perdamaian, maka harus dibangun sebuah kelas baru yang merupakan jalan tengah antara kapitalisme dan buruh.⁴⁰ Ide untuk membangun kembali ekonomi kapitalis yang

³⁹ Robert Lekachman dan Borin Van Loon. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta. Resist Book. 2008, hal 81

⁴⁰ Pemikiran semacam itu diwakili oleh karya-karya yang berpengaruh dari dua ilmuwan sosial terkemuka yaitu, Robert Dahl dan Charles Lindblom (1953), Argumennya adalah baik kapitalis maupun buruh memiliki kepentingan yang sama dalam membangun kembali ekonomi kapitalis. Yogyakarta.

mengalami kemerosotan atau depresi pada tahun 1930, ialah dengan jalan membangun percampuran yang tepat antara negara, pasar dan perantara-perantara demokratis dalam rangka untuk menjamin perdamaian, keutuhan, kesejahteraan dan stabilitas. Pada level internasional, suatu tatanan dunia baru dibangun lewat kesepakatan-kesepakatan Bretton woods, dari kesepakatan itu melahirkan intitusi-intitusi lain seperti, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia, IMF, dan bank Pembangunan Internasional, dengan tujuan untuk membangun stabilisasi hubungan-hubungan pada level internasional.

Ekonomi politik kynesian merupakan kritik lanjut terhadap paham ekonomi politik klasik dan neoklasik yang menempatkan regulasi pasar mandiri (*self-regulation market*) sebagai instrumen yang dianggap bisa memandu terciptanya kesejahteraan setiap umat manusia. Dalam pandangan kynes, ketiadaan regulasi yang diciptakan oleh negara pasti menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya produktif masyarakat tertentu. Berpijak pada inilah para para penganut mazab ekonomi kynesian dalam derajat tertentu menghendaki intervensi negara dalam aktivitas ekonomi. Paham ekonomi kynesian juga terkenal dengan sebutan prokteksionisme, namun banyak pemerhati perkembangan kapitalisme, megatakan bahwa mazab kynesian menghendaki adanya intervisionisme negara perekonomian, hanya ketika mekanisme pasar mengalami kegagalan. Oleh karena itu, sepanjang mekanisme pasar tidak tidak mengalami ke gagalan, negara tidak diijinkan untuk mengintervensi mekanisme pasar. Namun dalam pandangan penulis intervensi negara sudah mutlak digunakan untuk mempertahankan

menciptakan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya telah gagal. Selanjutnya menurut penulis kehadiran paham ekonomi proteksionisme kynesian adalah hanya memberikan sumbangan dalam teori-teorinya untuk mempertahankan keuntungan kelas kapitalis atau menjaga keruntuhan kapitalisme.

Bagi keynes, dalam mekanisme pasar dalam mekanisme pasar diyakini akan terjadinya kegagalan pembelian. Dengan terus membiarkan aktifitas produksi secara bebas akan menciptakan penawaran produk yang berlimpah, sehingga terjadi akumulasi penawaran. Pada sisi lain, dengan terus mendorong aktifitas produksi mengakibatkan daya beli masyarakat tidak kunjung meningkat. Pada titik inilah, ketidak seimbangan penawaran akan menjadi masalah sistemik. Dalam kondisi pasar yang gagal seperti ini, negara walaupun diijinkan untuk masuk, namun peran yang dimainkan oleh negara tersebut bukanlah untuk memperbaiki mekanisme pasar itu, namun lebih pada memberikan insentif kepada semua pelaku ekonomi yang terkena imbas kegagalan pasar tersebut, dengan cara memperbanyak peredaran jumlah uang di pasar untuk memperbaiki permintaan akan barang.

Kebijakan-kebijakan fiskal dan moeter yang kynesian⁴¹ dijalankan secara luas untuk menjegah terjadinya siklus bisnis dan untuk menjamin kesempatan kerja penuh. Suatu kelas kompromi diciptakan untuk menciptakan kedamaian dan kententraman di dalam negeri. J.M kynes menganjurkan pemerintah agar menginterpensi secara aktif kebijakan-kebijakan industri, menetapkan standar upah sosial dan menentukan

⁴¹ J.M Kynes, adalah seorang tokoh yang mengembalikan ekonomi kapitalis ditengah depresi dan resesi

berbagai kebijakan kesejahteraan jaminan sosial (seperti layanan kesehatan, jaminan hari tua, pendidikan dan seterusnya).⁴²

Istilah *Embedded liberalism* menunjukan pada bagaimana mekanisme-mekanisme pasar dan aktivitas-aktivitas entrepreneur dan korporasi di lingkari oleh jejaring rintangan sosial politik dan oleh lingkungan regulasi yang kadang kala membatasi namun kadang kala mendorong kemajuan ekonomi strategi ekonomi dan industri. Perencanaan oleh negara dan dalam beberapa kasus pendirian perusahaan-perusahaan milik negara di sektor-sektor kunci seperti aneka tambang dan otomotif telah menjadi fenomena yang umum di negara kapital besar, seperti Inggris, Italia dan Prancis. Pada esensinya, proyek dari neoliberal ialah persis bagaimana melepaskan kapital dari rintangan-rintangan *embedded liberalism* tersebut.

Dengan demikian dari, dari keseluruhan deskripsi diatas bisa diruntut dengan sebuah narasi besar bahwa paham manajemen ekonomi Keynesian berpandangan fungsi negara diperlukan untuk menjegah terjadinya resesi ekonomi akibat rendahnya agregat atau absensi pemerintah dalam mekanisme pasar. Bagi Keynes, jika negara dibiarkan untuk tidak mengintervensi maka selamanya resesi secara periodik akan muncul karena, persoalan rendahnya absensi pemerintah tersebut bersifat sistem. Pemikiran ini dengan terang memberikan ilustrasi, bahwa negara dalam momen-momen tertentu harus bertindak untuk mengatasi kegagalan pasar. Tujuan dari tindakan ini untuk memulihkan kembali aktifitas ekonomi yang mengalami stagnasi, sehingga tingkat kehidupan dan kesejahteraan rakyat dapat terus berlangsung. Kebijakan manajemen ekonomi Keynesian

menekankan pada intervensi atau proteksi negara lebih banyak dipake untuk stabilitas ekonomi dengan meniti beratkan pada pada tiga mode berikut, yakni manipulasi permintaan agregat, memprkuat sektor keuangan, dan stabilitas harga. Sebagian besar hal itu dipekuat degan memanfaatkan kebijakan fiskal pemerintah.

Sepanjang tahun 1950-an dan 1960-an *embedded liberalisem* telah banyak mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara kapitalis maju. Ini disebabkan oleh kesedian Amerika Serikat untuk menjalankan neraca perdagangan yang defisit dengan negara-negara lain diseluruh dunia dan kesedian Amerika Serikat menyerap kelebihan produksi di dalam negerinya sendiri. Sisitem ini memberikan keuntungan-keuntungan misalnya meluasnya pasaran ekspor terutama sekali buat jepang, negara Amerika latin, dan Beberapa di negara Asia Tenggara, meski dalam proposi yang berbeda-beda.

Pada akhir tahun 1960-an, intervionisme keynesian mulai runtuh, baik pada level internasional maupun pada level domestik. Tanda-tanda krisis yang serius dalam aktifitas akumulasi kapital muncul dimana-mana, dan terciptalah stagfalsi yang bersifat global dan berkepanjangan samapi sepanjang tahun-tahun 1970-an. Krisis keuangan juga dialami oleh berbagai negara. Singkaynya kebijakan keynisian tidak lagi bekerja secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kebijakan kynesian untuk menciptakan uang baru dalam rentan waktu yang singkat, akhirnya dollar Amerika Serikat membanjiri dunia, dan karena banyaknya dollar AS yang didepositkan oleh bank-bank Eropa, mengakibatkan dollar-dollar tersebut menjadi lepas dari

memberlakukan sistem kurs mengambang. Kondisi ini di perparah dengan embargo minyak OPEC pada tahun 1973 oleh negara-negara Arab dan biaya perang Vietnam yang berlalut-larut. Singkatnya boom ekonomi keynesian kehilangan kekuatan dan tidak lagi berfungsi. Terhadap krisis tersebut, tentu harus ada alternatif yang harus diajukan sebagai solusi penanganan krisis yang mengancam kehancuran kapitalis.

e) Kanan Baru atau Neoliberal

Kanan baru atau lebih dikenal dengan neoliberal, merupakan praktek ekonomi yang tampil untuk menyelamatkan kapitalisme dari resesi. Kemunculan Prkatek-praktek ekonomi kanan baru bukanlah teori ekonomi yang sama sekali baru, namun praktek ekonomi ini adalah mengembalikan kedaulatan kapitalisme sebagai pemain tunggal dalam sistem pasar atau mengembalikan kedaulatan paham ekonomi klasik dan neoklasik.

Singkatnya runtuhnya paham ekonomi kynesian, melahirkan sebuah gagasan baru, yang merupakan angin segar bagi akumulasi modal para kapitalis. Gagasan-gasan kanan baru itu sering disebut sebagai moneterisme yaitu "uang". Gagasan untuk pemulihan ekonomi demi keberlangsungan kapitalis dicetuskan oleh seorang kaum moneterisme yaitu Milton Friedman. Kaum moneterisme tidak mengikuti kepedulian kyesian mengenai permintaan agregat dan jumlah pendapatan nasional dari belanja konsumen dan dari investasi bisnis. Kaum moneterime lebih memfokuskan diri hampir semuanya pada penyediaan uang sebagai penjelasan baik tetantang inflasi dan tingkat aktifitas ekonomi. Oleh karena itu kaum kanan baru atau kaum moneterisme sangat menganjurkan pemerintah agar tidak mencampuri

bebas. Lantas para mainstream kanan baru menganjurkan pemerintah untuk menjaga keseimbangan neraca anggaran setiap saat, menjaga para pejabat sentral berlaku baik, memotong biaya-biaya sosial, kebijakan-kebijakan ini akan merangsang masuknya arus investasi, mempromosikan pertumbuhan ekonomi, menjinakan inflasi dan mengembalikan dinamisme kapitalisme.

Dalam kebijakan Moneter, yang disarankan oleh kaum kanan baru untuk memperbanyak peredaran uang dan menambah keuntungan yang berlipat ganda, kurang lebihnya seperti ini. Ketika pemerintah ingin memperbanyak peredaran jumlah uang dipasar maka bank sentral membeli ratusan milyar dolar surat berharga pemerintah yang dimiliki perseorangan, bank-bank komersial, perusahaan-perusahaan, dana-dana pensiun dan penjaminan, asuransi dan lain sebagainya. Sebagai contoh Jika bank BNI menjual 1 milyar surat-surat berharga kepada bank sentral (Bank Indonesia), maka BNI akan memperoleh cek yang senilai dengan jumlah uang yang dikeluarkannya itu. Ini adalah jenis uang baru. Selanjutnya bank BNI serta merta meminjamkan uang itu (kurang dari jumlah yang harus ditahan dalam bentuk deposito di Bank Indonesia) kepada perusahaan maupun individu-individu.

Kaum moneteris ini menyatakan bahwa ada kaitan langsung antara tingkat pertumbuhan sumplai uang dan kescepatan inflasi. Manakala bank-bank sentral memperbesar suplai uang dengan persentase dengan jumlah yang lebih besar dari pertumbuhan dalam out put brang dan jasa, maka harga akan naik, sebaliknya, jika sebuah bank sentral hanya menambah lima

Untuk lebih memahami dinamika peralihan paham ekonomi keynesian ke paham kanan baru atau neoliberal sebagai alternatif pemecah krisis dan atauran-atauran emas neoliberal atau kanan baru selengkapnya penulis samapaikan pada bagian "Sejarah dan Gagasan Neoliberal".

B. Neoliberalisme

1. Sejarah dan Gagasan

Pada akhir tahun 1960-an, *embedded liberalism* mulai runtuh, baik pada level internasional maupun pada level domestik. Tanda-tanda krisis yang serius dalam aktivitas akumulasi kapital muncul dimana-mana. Pengganguran dan inflasi terjadi dimana-mana dan pada akhirnya menciptakan stagfalasi yang bersifat global dan depresi ekonomi yang berkepanjangan sampai sepanjang tahun-tahun 1970-an. Krisis keuangan dialami oleh berbagai negara, salah satunya adalah Inggris yang merupakan negara kapitalis besar harus ditalangi pembayaran utangnya (*bil out*) ooleh IMF pada tahun 1975-1976 sebagai akibat dari jatuhnya pendapatan pajak dan membungunya belanja sosial. Kebijakan-kebijakan ekonomi politik keynesian dengan intervionisme negara tak lagi bekerja dengan baik, bahkan menjelang perang Arab-Israel dan embargo minyak oleh OPEC pada tahun 1973.⁴³ Arus kapital bergerak lintas negara menjadikan sistem nilai tukar tetap mengalami tekanan yang hebat ini disebabkan karena Bretton Woods menjalankan sistem nilai tukar tetap, ekonomi-ekonomi Eropa kebanjiran dolar Amerika, sejalan dengan barang-barang produksi Amerika yang makin lama mengalami penurunan daya saing di pasar-pasar ekspor tanpa ada penurunan harga barang-barang. Surplus dolar ini menjadi sumber ancaman

inflasi Eropa dan kelebihan dolar ini juga menepatkan institusi-institusi Bretton Woods dalam tekanan yang makin besar. Emas yang lagi berfungsi sebagai basis penjamin nilai mata uang internasional. Kondisi ini diperparah dengan perang Vietnam yang menabur benih staglotion, sebuah kombinasi antara inflasi dan pengganguran yang buruk dan sulit untuk diatasi.⁴⁴ *Embedded Liberalism* yang sebelumnya telah menghasilkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, setidaknya dinegara-negara kapitalis maju pasca tahun 1945, kehilangan kekuatannya dan tak lagi berfungsi terhadap krisis tersebut, tentu harus diajukan suatu alternatif.

Untuk memulihkan kembali akumulasi kapital ditengah krisis ekonomi global, maka dibutuhkan solusi alternatif yang mampu memulihkan akumulasi kapital. Salah satu aspek paling penting dari penataan kembali kekuatan sosial dan penggantian kebijakan-kebijakan ekonomi keynesian adalah pertarungan ideologi.⁴⁵ Inilah babak baru untuk memperebutkan hegemoni ideologis, dalam artian pertempuran demi hegemoni intelektual maupun moral atas trem-trem dalam wacana publik. Dalam perspektif Gramsci, ialah penataan kembali kekuatan soaial untuk menggusur kebijakan ekonomi Keynesian bisa dipandang sebagai upaya untuk menentang hegemoni keynesian. Blok historis baru sebagai hegemon yang ingin tampil harus menetralsir kekuatan lawan-lawan politisnya dan yang paling krusial adalah menumbangkan manajemen ekonomi keynesian sebagai ideologi

⁴⁴ Robert Lekachman dan Borin Van Loon. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta. Resist Book. 2008, hal 109

yang dominan sebelumnya. Pada kenyataannya, dilaksanakan dengan baik oleh para intelektual kanan baru.⁴⁶

Keberhasilan para intelektual kanan baru yang merupakan blok historis baru membangun ide-idenya diatas penolakan terhadap intervisionisme negara dalam ekonomi dan keyakinan pada efisiensi dan keunggulan mekanisme pasar. Para pendukung ide ini secara konsisten melukiskan kondisi masyarakat maupun probelem-probelem ekonomi sebagai hasil dari intervensi pemerintah dan pada dasarnya serangan itu ditujukan pada manajemen ekonomi keynesian dengan alasan manajemen ini dibangun diatas intervensi negara.

Ide-ide kanan baru sama sekali bukan barang baru,⁴⁷ mereka mendapatkan momentum dengan kemunculan krisis dan kegagalan manajemen ekonomi keynesian yang bertepatan dengan kemunduruan perekonomian dunia dan dislokasi politis tahun 1970-an. Ketidak mampuan metode tradisonal keynesian untuk mengatasi tingginya laju inflasi dan krisis membuat argumen-argumen yang dikemukakan kaum moneteris. Kelompok yang makin dominan ini sangat berpengaruh di kalangan penasehat kebijakan dan menggantikan peran yang sebelumnya mendominasi.

Milton Friedman dan Hayek adalah tokoh intelektual keberhasilan kanan baru dalam memenagkan pertempuran idelogi, Bagi Milton, persentasi pemerintah dalam mengelola kebikakan pasar merepresentasikan rintangan yang serius bagi kemajuan perekonomian, para pendukung pasar menganggap bahwa meknisme pasar bekerja pada basis harga, oleh krena itu

⁴⁶ Ideologi Kanan Baru dengan sendirinya adalah sebuah spektrum luas akan ide-ide yang meliputi kaum moneteteris dan pendukung suply, mazab Austria. Untuk mengeksplorasi komponen-komponen Kanan Baru, lihat, Gamble (1986).

mekanisme ini disebut sebagai tanda-tanda pasar. Penerapan kebijakan ekonomi keynesian yang dicirikan dengan intervensi negara dianggap akan mengganggu mekanisme pasar atau tanda-tanda pasar untuk berfungsi secara mestinya.

Manajemen ekonomi keynesian dibawah intervisionisme dipersalahkan oleh kaum moneterisme, dikarenakan tingginya tingkat inflasi diseluruh dunia pada tahun 1970-an. Bagi kaum moneteris, inflasi adalah problem moneter dan itu hanya dapat diatasi oleh melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat.⁴⁸ Inflasi dianggap sebagai penanda suplai uang yang berlebihan dan tingginya tingkat upah. Maka solusinya relatif sederhana yaitu melalui reduksi suplai uang dan menekan upah. Dengan demikian pemerintah harus mengadopsi pembatasan fiskal yang ketat, dengan mengontrol secara ketat kuantitas uang yang dikeluarkan. Bersamaan dengan itu pemerintah harus memangkas tingginya belanja publik. Singkatnya, resep anti inflasi moneteris melibatkan kontraksi aktif aktivitas ekonomi. Kebijakan makro ekonomi pemerintah harus diarahkan hanya untuk memelihara ekspansi moneter yang rendah sekaligus bisa mengakomodasi tingkat pertumbuhan riil dalam perekonomian (Meltzer, 1981).⁴⁹

Tingginya tingkat inflasi global ini diakibatkan juga oleh kebijakan makroekonomi keynesian dengan program negara kesejahteraan atau lebih dikenal dengan sebutan *welfare-state*. Para intelektual kanan baru beranggapan bahwa program-program kesejahteraan ekstensif keynesian dan keamanan sosial telah menjauhkan dunia bisnis dari pemulihan selama

⁴⁸ Muhammad Sugiono. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2002. Hal 134

⁴⁹ Ibid hal. 135

periode krisis ekonomi, bukan saja karena pemerintah tidak mampu mengusahakan program-program redistributif pada tahun-tahun sebelumnya tetapi juga karena pengeluaran atau belanja publik untuk membiayai program-program kesejahteraan dan keamanan soial yang harus disertai dengan regulasi dan tingginya pajak yang menekan secara kuantitatif profit bagi para penggiat bisnis. Oleh karena itu intelektual kanan baru pemerataan kesejahteraan telah gagal untuk meningkatkan produktifitas pekerja. Sementara itu regulasi yang ketat dan tingkat pajak yang tinggi dianggap tidak kondusif bagi ekspansi bisnis. Agar perekonomian bisa bangkit para intelektual kanan baru menganjurkan agar pemerintah memangkas pelayanan soial dan meminimalkan regulasi pajak bagi dunia usaha

Sebagaimana ditunjukkan dengan jelas oleh Hayek dalam *Road of Serfdom*, *welfare-state* merupakan semacam kolektivisme dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip liberalisme klasik. Atas nama egalitarianisme, *welfare-state* telah mencampuri urusan ekonomi dan mengganti kesempatan dengan persamaan penghasilan yang, pada akhirnya, berujung pada totalitarianisme yang, ironisnya berlangsung dibawah negara demokratik (Hayek, 1944).⁵⁰ Bagi para intelektual kanan baru terdapat kontradiksi antara kapitalisme dan demokrasi. Demokrasi mempunyai potensi untuk menjadi sekedar sistem majoritarian. Sehingga demokrasi telah disalah gunakan dan menjadi tirani mayoritas, dimana mayoritas masyarakat menggunakan jumlah mereka sebagai kekuatan untuk mewujudkan ide-ide dan agenda mereka bagi seluruh masyarakat.⁵¹ Adopsi

⁵⁰ Ibid. Hal 137

⁵¹ Namun pada saat ini, menurut hemat penulis demokrasi berpotensi menjadi sekedar "minoritarian" dimana tirani minoritas (elit ekonomi) menggunakan kekuatan modal dan teknologi untuk mewujudkan

demokrasi gaya keynesian menurut kanan baru dipandang sebagai penyalahgunaan demokrasi dan merupakan keputusan politis.

Sumbangan terbesar juga datang pada Margaret Thatcher. Ketika terpilihnya menjadi perdana menteri Inggris pada tahun 1979, dengan mandat kuat itu ia melakukan reformasi ekonomi. Di bawah pengaruh kuat Keith Joseph, seorang pubilisis dan polemikus yang sangat aktif dan besemangat serta punya hubungan kuat dengan *Institute of Economic Affairs* yang sangat neoliberal, Thatcher mengadopsi pandangan bahwa Keynesianisme harus ditinggalkan dan bahwa solusi-solusi “sisi penawaran” moneteris merupakan suatu yang fundamental untuk menyembuhkan stagfalasi yang telah mencengkram ekonomi Inggris sepanjang tahun 1970. Dia sendidiri mengakui bahwa pilihan ini sama artinya dengan merevolusi kebijakan-kebijakan fiskal dan sosial. Institusi-institusi dan praktek sosial demokratik (suatu cabang aliran ekonomi Marxianisme) dalam perpolitikan negara yang telah terbangun sejak tahun 1945 dengan sekuat tenaga berusaha ditaklukkannya. Ini berarti konfrontasi dengan kekuatan serikat buruh, menghancurkan semua bentuk solidaritas sosial yang bisa menghambat fleksibilitas kompetisi, seperti penghancuran silidaritas good governance kotapraja dan kekuatan perhimpunan profesi, meninggalakan komintren-komintren negara kesejahteraan selanjutnya ia menyarankan privatisasi perusahaan-perusahaan publik termasuk perumahan sosial, pengurangan pajak, mendorong kegiatan kewirausahaan dan menciptakan iklim bisnis untuk menarik investasi asing besar-besaraan.⁵²

Selanjutnya pada bulan Oktober tahun 1979, Paul voker kepala bank sentral Amerika Serikat pada pemerintahan Presiden Carter, merancang suatu perubahan besar-besaran pada kebijakan moneter Amerika Serikat.⁵³ Komitmen jangka panjang dari negara demokratik liberal Amerika Serikat atas prinsip-prinsip New Deal dalam bentuk kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal Keynesian yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja penuh ditinggalakan dan digantikan dengan suatu kebijakan dirancang untuk mengatasi inflasi dengan tidak memperhatikan kosekuensi-kosekuensi bagi ketersediaan lapangan kerja. Tingkat suku bunga rill, yang sering kali negatif selama gelombang inflasi dua digit pada tahun 1970-an, berhasil meningkat menjadi positif berkat langkah Federal Reserve tersebut. Tingkat suku bunga nominal naik dengan cepat, dan setelah bergerak turun naik, pada bulan juli bertahan mendekati 20 persen. Inilah awal dari resesi yang berkepanjangan yang membuat pabrik bangkrut dan serikat buruh di AS terpecah-pecah dan negara-negara penghutang jatuh kedalam krisis dan menuai kebangkrutan, dan dimulailah periode panjang penyesuaian struktural. Lebih jauh Volcker mengatakan inilah satu-satunya alternatif untuk bisa keluar dari krisis stagfalasi yang telah mencengkram ekonomi Amerika Serikat dan banyak negara lain sepanjang tahun 1970-an. Singkatnya pada tahun 1980 Atas kemenagan Ronald Reagan atas Carter yang memiliki arti penting dalam gerak peralihan ke arah neoliberal ini, dengan terpilihnya lagi Volcker mejadi kepala Federal Reserve, dan di luar

deregulasi lebih jauh, seperti pemotongan pajak, pemangkasan anggaran dan membatasi kekuatan serikat buruh.

Seperti yang sudah penulis kemukakan diatas bahwa disintergrasi manajemen ekonomi Keynesian membuka jalan bagi kebangkitan dan dominanya ideologi kanan baru. Kanan baru mampu menangkap agenda politis dengan menyerang fondasi intelektual ideologi Keynesian seraya menekankan kebijakan pasar. Dengan mengasosisikan keseluruhan probelem sosial dan ekonomi tahun 1970-an dengan tingginya tingkat intervensi negara dengan menjajnjikan solusi untuk memecahkan krisis pada tahun 1970-an melalui keajaiban pasar. Intelektual Kanan Baru memenagkan pertempuran ide-ide dari para intelektual keynesian. Dengan gemilang mereka menciptakan sebuah wacana kebijakan di mana peran negara dibatasi sementara peran pasar diperluas, dimana kebijakan moneter yang ketat, pajak yang lebih rendah bagi modal dan juga pelonggaran regulasi pemerintah untuk menaikkan akumulasi modal dan mestimulasi ekonomi dipandang sebagai keharusan, sedangkan isu ekuitas dan kesejahteraan dikesampingkan dari perhatian analitis yang serius (Akrad, 1995).⁵⁴

Ide-ide Kanan Baru mendapatkan pengakuan yang terhormat di dunia akademik dengan diberikannya penghargaan Hadiah Nobel bidang ekonomi kepada Hayek pada tahun 1974 dan Friedman 1976. Teori-teori kanan baru dengan topeng moneteris atau yang kita kenal dengan sebutan Neoliberal. Dengan momentum itu mulai menggunakan pengaruh rilnya diberbagai medan kebijakan, sepanjang masa kepersidenan Carter, deregulasi menjadi salah satu jawaban terhadap stagfalasi yang dialami Amerika Serikat selama

tahun 1970-an, namun pada tahun 1979, tercapai konsolidasi besar-besaran dari ideologi kanan baru menjadi ortodoksi ekonomi yang baru yang mengarahkan kebijakan publik pada level negara.

Kemenangan ideologis intelektual kanan baru atas manajemen ekonomi keynesian itu bukanlah tujuan akhir namun ada determinasi yang mereka kejar. Intelektual kanan baru seperti halnya intelektual dimana saja, bukanlah sekedar intelektual yang bebas dari berbagai kekuatan sosial. Mereka merupakan apa yang disebut Gramsci sebagai "intelektual organik", yaitu intelektual yang secara organik terkait dengan kekuatan-kekuatan sosial, yang kegiatan kerjanya menjaga dominasi dan menyediakan legitimasi bagi kekuatan sosial berkuasa.⁵⁵ Dengan kata lain intelektual organik tidak hanya menyediakan basis teoritis namun bagi sistem yang berlaku tetapi menganjurkan dan menjustifikasi kebijakan konkret.

Dalam pertarungan ideologi antara ideologi kanan baru berhasil menggantikan paham negara kesejahteraan keynesian dengan ide neoliberal. Sekurang-kurangnya pada tahun 1970-an reifikasi pasar menjadi sebagai sebuah institusi personal, netral dan universal menjadi dominan dalam aktifitas akademik dan kebijakan seluruh dunia.

a) Keberhasilan Neoliberal Dalam Wacana Pembangunan

Berbagai problem serius yang dihadapi negara-negara berkembang pada krisis ekonomi 1970-an menyediakan lahan subur bagi paham neoliberal dan para pendukungnya untuk memperkokoh ide-ide mereka. Sepanjang periode ini, sebagian besar wilayah Asia, Amerika Latin dan Afrika menderita krisis ekonomi yang teramat dalam abad ini

Pembangunan ekonomi Negara di negara-negara berkembang tersebut berangsur lama dan menuai kegagalan, hal ini dikarenakan negara-negara tersebut memiliki probel utama yaitu minimnya keuangan mereka. Kebanyakan negara-negara berkembang tersebut dihadang ketidakseimbangan eksternal kronis dalam neraca pembayaran mereka ketika tradisional ekspor mereka sudah tidak mampu lagi mendatangkan pendapatan untuk membayar impor barang-barang produsen dan minyak> Probelem yang begitu serius tersebut sehingga institusi pendanaan Bretton wood (IMF) gagal mengatasi problem keuangan tersebut. Pada saat yang sama, defisit anggaran menjadi probelem serius dari kebanyakan negara berkembang, sebagai faktor kombinasi dari bermacam-macam faktor seperti inflasi, perusahaan negara yang merugi, program subsidi dan faktor-faktor lainnya. Bagi para intelektual neoliberal problem yang dihadapi negara-negara berkembang, penyebabnya hanya satu yaitu keterlibatan yang mendalam negara dalam perekonomian, seperti yang dikemukakan oleh seorang tokoh terkemuka neoliberal yaitu Milton Friedman. Singkatnya, maraknya kecendrungan ke arah ekonomi liberal di negara-negara berkembang pada tahun 1980-an bisa dipandang mengindikasikan kesedian mereka menerima resep-resep neoliberal, dengan begitu menandai kemenangan ideologi pasar atas ideologi statisme di negaar-negara berkembang tersebut.

Keberhasilan Reagen mempengaruhi negara-negara berkembang untuk merugulasi sistem ekonominya bergerak menuju negara neoliberal. Liberalisasi keuangan dan liberalisasi perdagangan dan privatisasi dilakukan

liberalisasi keuangan dan liberalisasi perdagangan dan privatisasi dilakukan

berkembang di wilayah Asia Timur telah menjadikan negara-negara tersebut menjadi Negara Industri Baru (NIB). Perpindahan alokasi produksi negara-negara maju ke negara-negara berkembang telah memberikan lapangan kerja yang luas di negara-negara berkembang tersebut. Alokasi produksi dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang pada dasarnya dilakukan oleh negara-negara industri maju untuk mengurangi biaya produksi, sebab negara-negara berkembang memiliki tenaga kerja dan sewa lahan yang murah, sehingga bisa mengurangi biaya produksi dan akhirnya memberikan laba yang besar bagi perusahaan-perusahaan tersebut.

Lebih dari itu dukungan oleh penyandang dana utama, pemerintah Amerika Serikat memanfaatkan jaringan transfer finansial untuk meperkokoh jaringan hegemoni gagasan-gagasan neoliberal. Dalam upayanya menggrogoti pemerintah negara berkembang yang berorientasi populis dan kesejahteraan, Reagen menggunakan dialog kebijakan, sebuah dialong yang didominasi oleh preferensi kebijakan mekanisme pasar dan penghapusan belanja pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat sehingga alokasi bantuan yang semakin terbatas bagi negara-negara berkembang.⁵⁶ Akibatnya, sepanjang tahun 1980-an, pemerintah Reagen secara draktis memangkas langsung sumbangan Amerika Serikat bagi sebagian besar negara berkembang.

Keterlibatan kohersi dalam proses distributif ide-ide pasar ke negara-negara berkembang juga berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan Betton Wood (IMF dan Bank Dunia).⁵⁷ Peran kedua lembaga keuangan

⁵⁶ Ibid, hal 160

⁵⁷ Lembaga Bretton Wood merupakan lembaga yang dibentuk oleh kynesian untuk kebijakan luar negeri yang masih dipertahankan oleh intelektual kanan baru, namun porsi kekuatan dalam tumbuh dari

internasional ini meningkat secara dramatis selama berlangsungnya krisis utang tahun 1982. Sebagai alat dari komunitas finansial internasional atau komunitas bank-bank komersial, mudah diduga IMF akan mengambil kebijakan-kebijakan yang menguntungkan kepentingan-kepentingan komunitasnya. IMF sangat berkepentingan untuk mengelola utang dengan kebijakan-kebijakan mempengaruhi perekonomian negara-negara berkembang agar bisa cepat untung mengembalikan sebelum jatuh tempo yang telah dipinjamkan oleh negara-negara kreditor seperti Amerika dan Jepang, begitu pula dengan Bank Dunia. Kedua lembaga keuangan internasional ini tidak mudah dibedakan dalam artian yang lain, kedua lembaga ini menjalankan peranannya masing-masing dengan kebijakan-kebijakan yang lebih menguntungkan kepentingan-kepentingan komunitasnya.

Kedua lembaga keuangan internasional tersebut, sama sekali tidak menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan Bank, bergandengan dengan IMF justru condong bertindak natas nama negara-negara kreditor, dengan berusaha mengelola krisis utang dan dengan melindungi bank-bank komersial mereka. Hasil yang paling nyata adalah *Structural Adjustment Program* (SAP) atau program penyesuaian struktural, yang dirancang dan dilaksanakan secara bersma-sama oleh IMF dan Bank Dunia sebagai sebuah paket stabilisasi ekonomi dan sebagai paket tindakan-tindakan penghematan keuangan negara berkembang dengan cara pemangkasan secara ketat subsidi untuk kesejahteraan sosial. Hal ini merupakan bukti yang nyata dari penerapan secara pakasa ide-ide pasar (neoliberal) yang di anjurkan para intelektual intelektual kanan baru bagi negara negara berkembang. Namun

dalam kenyataannya paket kebijakan SAP tersebut bukannya menjadi problem solver untuk memecah kebuntuan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, malah menjadi trobel maker. Transfer kekayaan negara-negara berkembang tersebut beralih ke kantong-kantong negara-negara kreditor dan perusahaan-perusahaan multi nasional.

Program penyesuaian struktural juga mengandung restorasi mekanisme pasar. Sangat gambelang sekali persyaratan ini didasarkan keunggulan fundamental kebijakan pasar atas intervensi negara. Bagi para intelektual dan pendukung neoliberal, seperti yang penulis katakan diatas, bahwa tingginya absensi pemerintahan pada kegiatan perekonomian menurut pandangan neoliberal mengakibatkan terjadinya distorsi tanda-tanda pasar. Dari prespektif ini, distorsi tanda-tanda pasar tidak hanya menyumbang bermacam-macam problem yang menghadang negara-negara berkembang, tetapi juga menghalangi produsen dan konsumen untuk berperilaku rasional dalam melakukan kegiatan pertukaran. Bersamaan dengan itu juga dapat melemahkan kompetisi dan efisiensi. Seajar dengan argumen-argumen tersebut yang dikedepankan oleh para penganjur neoliberal, oleh karena itu terdapat konsensus bersama di bank Dunia dan IMF, yang kita kenal dengan "Konsensus Washington". Konsensus tersebut mengenai pengiriman sinyal-sinyal yang tepat yaitu memulihkan harga dan tentu saja, menyingkirkan negara dari kegiatan perekonomian. Pemulihan mekanisme pasar memerlukan diambilnya langkah-langkah yang luas melalui dari reduksi kontrol harga dan pencabutan subsidi serta indeksasi harga dalam perekonomian domestik hingga liberalisasi perdagangan dan investasi

Setiap negara berkembang yang melakukan pinjaman utang kepada negara-negara kreditor ataupun lembaga-lembaga keuangan internasional, negara-negara tersebut terlebih dahulu harus mematuhi kebijakan-kebijakan konsensus wasington yang diatur dalam paket regulasi yang harus dijalankan oleh negara-negara yang berhutang. Program Penyesuaian struktural (SAP) merupakan paket kebijakan yang diatur dalam konsensus washington yang harus dipatuhi oleh negara-negara berhutang, dengan bimbingan yang intensif dari IMF untuk mengintervensi kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh oleh negara tersebut. Keterlibatan IMF dan Bank Dunia dalam menjalankan kebijakan-kebijakan ideologis neoliberal yang mendapat legitimasi global dari Konsensus Washington untuk merekomendasikan negara-negara berhutang untuk melakukan privatisasi, seiring dengan argumentasi pemulihan mekanisme pasar, rekomendasi privatisasi berdasarkan atas asumsi bahwa sektor swasta akan mendorong efisiensi produksi. Dari sudut pandang IMF dan Bank Dunia kebutuhan akan privatisasi negara-negara berkembang. Pengertian privatisasi memiliki banyak makna yang berlainan. Privatisasi bisa diartikan dengan disinvestasi atau penjualan bagian-bagian sektor publik dalam sub kontrak aktivitas-aktivitas sektor publik kepada sektor swasta atau malah pelantaran sektor-sektor tersebut, maupun pemberian insentif-insentif bagi pembangunan sektor swasta.⁵⁸

Komponen-komponen pokok SAP secara jelas merefleksikan hegemoni ideologis paham ekonomi politik neoliberalisme. Ini merupakan upaya serius untuk memperluas atau mengglobalisasikan agenda politik ide-

ide paham neoliberal ke negara-negara berkembang. Pemberlakuan

liberlisasi dan deregulasi perdagangan serta investasi maupun langkah-langkah lain itu menempatkan elit-elit politik negara-negara berkembang dalam blok historis baru neoliberalisme bersamaan dengan elit-elit transnasional lainnya. Dengan mereduksi peran negara dalam pemulihan mekanisme pasar dan ekonomi, tak pelak lagi SAP telah mengangkat sebuah lingkungan baru yang menguntungkan bagi para pemilik modal internasional dan meningkatkan kekuatan-kekuatan struktural modal serta fakta yang telanjang bahwa Bank Dunia sangat tergantung pada kekuatan modal internasional dan *wall street*.⁵⁹

b) Kegagalan Neoliberal

Naiknya Amerika Serikat sebagai pihak yang menjadi penguasa dunia dan tindakan manipulasi mekanisme multilateral untuk meraih hegemoninya, merupakan sumber penting munculnya krisis legitimasi yang mulai terjadi di dunia pada akhir tahun 1990-an. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan juga terjadi erosi multilateralisme sebagai sumber delegitimasi yang sangat nyata, bahwa dominasi paham neoliberal global yang bertumpu pada pasar bebas dan perdagangan bebas ternyata tidak mampu lagi untuk memenuhi janjinya. Bahwa mekanisme pasar yang dianjurkan oleh para penganjurnya tidak dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat tetapi hanyalah sebuah mitos semata yang sudah bisa diterka oleh banyak pengamat dan pengkaji paham pasar global. Bagaimanapun realitas pertumbuhan kemiskinan global dan ketidakadilan dinetralisir dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kesejahteraan di beberapa daerah yang

disalah artikan sebagai contoh yang sempurna bagi perkembangan pasar. Ekonomi Asia terpuruk pada tahun 1997, bagaimanapun ekonomi neoliberal gagal.

Semua pembicaraan tentang krisis moneter Asia disebabkan oleh kapitalisme yang tidak mampu untuk mengaburkan fakta bahwa hal ini disebabkan adanya pembebasan modal secara spekulatif dari aturan-aturan regulasi, ini dilakukan sebagian besar untuk menanggapi tekanan IMF, yang membawa keterpurukan negara-negara berkembang di Asia Timur (termasuk Indonesia).⁶⁰ Peran IMF dan Bank Dunia di wilayah Asia Timur memicu adanya kajian ulang terhadap peranannya dalam program peyesuaian struktural di Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin pada tahun 1980-an dan pada kenyataannya seperti yang terjadi di Asia, program-program tersebut membuat stagnasi, memperluas ketidaksamarataan dan memperdalam kemiskinan yang sekarang telah banyak disadari oleh masyarakat.

Krisis moneter Asia memicu jatuhnya legitimasi IMF. Dalam kasus WTO (*World Trade Organisation*), situasinya malah lebih dramatis. Pada tahun pendirian WTO tahun 1995, yang sebelumnya bernama GATT (*General Agreement on Traffis in Servisces*) sesungguhnya suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. Namun organisasi perdagangan dunia ini (WTO) telah bergeser peranan menjadi suatu organisasi yang melayani komplain dari perusahaan-perusahaan ketika terjadi perselisihan antara perusahaan dan negara. Pada tahun pendirinya, pemerintah dan gerakan sosial mulai menyadari bahwa

sewaktu menandatangani kesepakatan WTO, pemerintah telah menandatangani perjanjian yang menyepakati peran perusahaan, dimana menurut Ralph Nader menyatakan,⁶¹ sebagai prinsip-prinsip "trade uber Alles" atau perdagangan diatas persamaan, keadilan, lingkungan dan segala hal yang dilakukan secara praktis. Banyak pemerintah di negara-negara berkembang mengemukakan bahwa saat menandatangani perjanjian WTO, mereka telah menjual hak-haknya negara tersebut untuk membangun.

Krisis keuangan Asia, yang mengakibatkan jatuhnya sistem keuangan, bangkrutnya perusahaan-perusahaan dan meningkatnya kemiskinan serta ketidakseimbangan yang akan terus terjadi di beberapa wilayah. IMF lah dengan program SAP yang mencetuskan arus besar-besaran yang bersifat spekulatif ke daerah-daerah dengan menekan pemerintah Asia untuk melakukan liberalisasi perdagangan terutama untuk menghadapi krisis, dimana hal yang sama juga dilakukan oleh Departemen keuangan Amerika Serikat. IMF lah yang secara percaya diri memindahkan modal secara spekulatif setelah terjadi kepanikan, dengan formula kebijakan moneter dan fiskal yang ketat, yang secara drastis mengurangi peran pemerintah untuk bertindak sebagai pengaman terhadap turunya aktifitas sektor swasta, mengubah krisis keuangan menjadi kebangkrutan ekonomi.⁶²

Selanjutnya, IMF yang memasang profile tinggi, sebagai paket penyelamatan yang dimaksudkan untuk penyelamatan kreditor luar negeri, dan bank-bank lokal yang, perusahaan-perusahaan keuangan. IMF secara tidak langsung telah membuat kebangkrutan ekonomi, dengan menggunakan

agenda pra krisis Washington Konsesnsus yang dibungkus dengan ideologi neoliberal. Dan IMF yang pada Departemen Keuangan Amerika Serikat melakukan desakan, kemudian mematikan usulan dari Dana Moneter Asia (AMF), yang sebenarnya telah memiliki cadangan bersama dalam sektor finansial untuk mempertahankan diri dari serangan yang spekulatif sehingga dapat menopang mata uang mereka.⁶³

Sejak pelanggaran ekonomi yang dilakukan IMF dan Bank Dunia dengan penerapan paket kebijakan SAP yang merupakan sarana atau alat paham ekonomi politik neoliberal untuk mendominasi perekonomian dunia, telah membuat tingkat pertumbuhan negatif dan terjadi tingkat pengangguran yang serius pada tahun 1998, lebih dari 1 juta orang di Thailand dan 21 juta di Indonesia telah mengakibatkan negara-negara tersebut jatuh di bawah garis kemiskinan.⁶⁴

2. Globalisasi dan Neoliberalisme

Kita telah melihat bahwa sekarang ini telah menjadi mode untuk menganggap bahwa zaman negara-bangsa telah usang, dan bahwa pemerintahan di level nasional tidak efektif lagi untuk menghadapi proses ekonomi dan sosial yang mengglobal (Horsman dan Marshall 1994).⁶⁵ Politik nasional dan pilihan politik telah digeser dengan kekuatan pasar dunia yang lebih kuat dari negara yang paling kuat sekalipun. Negara-negara bukan lagi menjadi manajer ekonomi yang efektif. Ia hanya dapat memnerikan pelayanan sosial dan publik yang dianggapnya perlu oleh modal internasional. Negara-bangsa oleh para penulis seperti Ohme (1990;

⁶³ Ibid, 96

⁶⁴ *Op.cit.*

⁶⁵ ...

1993) dan Reich (1992) dianggap sebagai pengusaha lokal dalam sistem global. Mereka tidak dapat lagi dengan bebas untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi atau kesempatan kerja dalam wilayahnya. Sebab semua itu sudah ditentukan oleh mobilitas modal yang bersifat internasional.⁶⁶

Retorika politik yang baru ini didasarkan atas suatu liberalisme yang anti politik. Dengan dilepaskan dari politik, perekonomian global membiarkan perusahaan-perusahaan dan pasar untuk mengalokasikan faktor-faktor produksimenguntungkan dan tanpa diganggu oleh campur tangan negara. Perdagangan bebas, perusahaan-perusahaan dan pasar modak dunia telah membebaskan bisnis dari hambatan politik. Globalisasi merelalisasikan gagasan pasar bebas dan liberalisme pada pertengahan abad 19 seperti Cobden dan Bright : yaitu, suatu demiliterisasi dunia, di dalamnya kegiatan bisnis merupakan hal yang utama dan kekuasaan politik tidak mempunyai tugas lain kecuali melindungi sistem perdagangan bebas dunia.⁶⁷

Banyak Teori yang mencoba menggali makna demokrasi, yang mengkaitkan globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi sehingga memudahkan mekanisme pasar global, dan sebagai pertukaran informasi dunia dengan cepat. Namun bagi penulis, terlalu dangkal untuk medudukan globalisasi dari segi kemajuan teknologi, tanpa melihat fase perkembangan sebagai anti tesis dari globalisasi. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan diatas, dalam sejarah gagasan neoliberal merupakan repersentasi dari globalisasi. Mendiskusikan tentang globalisasi maka kita akan berbicara

neoliberalisme. Untuk mendekati pada dua wacana besar ini, sebaiknya kita merefleksikan sekilas tentang fase perkembangannya.

Krisis pembangunan yang terjadi dewasa ini pada dasarnya merupakan bagian dari krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain, yang telah diperkirakan telah berusia lebih dari lima ratus tahun yang lalu. Proses sejarah dominasi pada dasarnya bisa dibagi dalam tiga periode formasi sosial. Fase Pertama, merupakan ekspansi kapitalisme ke luar negeri secara fisik untuk mendapatkan bahan mentah, pada formasi sosial ini sering juga disebut sebagai zaman kolonialisme. Dalam fase ini terjadi pendominasian manusia dan segenap teori proses perubahan sosial sebagai pendukungnya telah terjadi dalam bentuk penjajahan secara langsung dan berlangsung ratusan tahun.

Berakhirnya era kolonialisasi, dunia memasuki era dominasi baru yaitu era Inter imperial trade (perdagangan anatar kaum imperialis). Perdagangan antara negara di Eropa, dan selanjutnya dengan Amerika dan Jepang, telah menciptakan serangkainya kerja sama lokal dengan suatu kawasan untuk mendukung kekuatan domina dalam kawasan itu. Dalam fase ini ditandai dengan kemerdekaan negar-negara jajahan eropa seperti negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dalam konteks ini telah melibatkan kompetisi dan kolaborasi perjuangan antara perusahaan multinasional di suatu negara untuk merebut sebuah pasar dan juga kolaborasi anatar mereka untuk mengesplotasi pasar tersebut.

Pada fase kedua ini sering juga disebut sebagai era developmantalisme, yang ditandai dengan kemerdekaan negara-negara jajahan atau Negara

... dan ini didominasi oleh persaingan dengan kontrol

terhadap teori dan proses perubahan sosial. Singkatnya dalam fase kedua ini, motif mencari keuntungan menjadi semakin dominan pada fase sebelumnya.

Fase ketiga, masuk kedalam fase internasional trade (perdagangan internasional). Perdagangan internasional atas komeditas dari jaringan pasar global maupun regional telah memberikan karakter kelas dalam globalisasi. Artinya globalisasi telah menjadikan arena konflik kelas dan konflik-konflik perdagangan. Dalam fase ini agen utama dari globalisasi adalah perusahaan-perusahaan multinasional, yang telah menggantikan peran perusahaan-perusahaan dagang di masa sebelumnya dalam mengeksploitasi dan mengisap sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah di Dunia Ketiga.⁶⁸

Pada fase ketiga ini merupakan kebangkitan kembali liberal klasik dan neoklasik, setelah ekonomi didominasi oleh ideologi intervionisme negara pada tahun 1930-1970. Runtuhnya ideologi intervionisme negara dikarenakan manajemen ekonominya Kynesian gagal membawa kemajuan kapitalis, kegagalan manajemen ekonomi kynesian oleh para kaum hyper-liberal disebabkan oleh persentasi negara terhadap kebijakan pasar yang mengakibatkan tingginya tingkat inflasi. Kegagalan manajemen ekonomi Kynesian, memunculkan sebuah alternatif sistem ekonomi baru yang bebas dari intervensi negara, yang bisa mempercepat pertumbuhan akumulasi kapital. Untuk itu diperlukan sebuah tatanan perdagangan global, maka sejak itulah pandangan dan gagasan globalisasi dimunculkan. Dengan demikian pandangan globalisasi pada dasarnya merupakan kebangkitan

kembali paham liberalisme, suatu paham yang dikenal dengan sebutan Neoliberal.

Dalam penggambaran historis yang di kemukakan Petras diatas, jelas-jelas terlihat bahwa globalisasi bukanlah fenomena ekonomi yang baru, bukan hasil dari penemuan alat komunikasi modern. Tapi hasil dari proses evolusi dalam sistem kapitalisme untuk menjawab berbagai krisis yang menimpanya.

Selanjutnya, banyak pakar yang mengatakan bahwa globalisasi adalah revolusi dari teknologi informasi yang kini banyak di ilhami oleh para akademisi di Indonesia. Berangkat dari argumen Petras, bahwa globalisasi merupakan hasil dari revolusi teknologi dan informasi memiliki beberapa kelimahan mendasar. Teknologi Komputer dengan jaringan komunikasi dan informasi global memang telah memfasilitasi cepatnya arus informasi, meningkatkan arus transfer uang dan perpindahan modal serta menyediakan jaringan komunikasi dan relokasi penanaman modal yang mnyaman. Tetapi teknologi tidak menentukan lokasi investasi maupun kebijakan investasi. Segala aktivitas ekonomi (baik spekulasi keuangan maupun investasi produktif) merupakan keputusan sosial politik dan hanya bisa dijalankan oleh institusi. Jadi politik dan ekonomilah yang mengontrol teknologi.⁶⁹

Selain menggunakan Analisa perkembangan teknologi sebagai motor globalisasi, semakin membuktikan kesimpulan bahwa globalisasi bukanlah barang baru melainkan evolusi kapitalisme. Pada Abad Ke XIX, Karl Marx dan Friedrich Engels, dalam manifesto komunis, telah menyatakan hal secara tegas :

⁶⁹ Petras, Sebuah Gambaran Tentang Globalisasi : Peranan Negara dan Perusahaan Raksasa

“Borjuasi tidak dapat hidup tanpa senantiasa merevolusionerkan alat-alat produksi dan karenanya merevolusionerkan hubungan-hubungan produksi, dan dengan itu semua merevolusionerkan segenap hubungan dalam masyarakat”.⁷⁰

Neoliberal dengan topeng globalisasinya telah melahirkan dominasi yang luar biasa. Sebagaimana yang telah terjadi sampai dewasa ini, dan pada gilirannya telah menjadi suatu hegemoni sistem ekonomi global. Dengan karakter kebijakan pasar bebas telah mendorong perusahaan-perusahaan swasta dan pilih konsumen, penghargaan atas tanggung jawab personal dan inisiatif kewiraswastaan, serta menyingkirkan birokrat dan parasit pemerintah yang dianggap tidak pernah mampu meskipun dikembangkan.

Aturan dasar kaum neoliberal adalah liberalisasikan perdagangan dan finansial, jauhkan persentasi pemerintah dalam mekanisme pasar dikarenakan akan mengganggu tanda-tanda pasar (harga), akhiri inflasi, stabilisasi ekonomi makro dan privatisasi badan-badan milik negara. Paham inilah yang saat ini mengglobal dengan mengembangkan konsensus yang dipaksakan, dikenal sebagai globalisasi, sehingga terciptalah suatu tatanan dunia. Arsitek tata ekonomi global telah melahirkan apa yang dikenal sebagai *The Neoliberal Washington Consensus* yang terdiri dari para pembela ekonomi privat terutama dari wakil-wakil perusahaan-perusahaan yang mengontrol dan menguasai ekonomi internasional dan memiliki kekuasaan untuk mendominasi informasi kebijakan dalam rangka membentuk opini publik.

Secara lebih spesifik pokok-pokok pendirian neoliberal meliputi beberapa hal. Pertama, bebaskan perusahaan swasta dari campur tangan

⁷⁰ Karl Marx dan Friedrich Engels, Manifesto of the Communist Party 1848, <http://www.anu.edu.au/polci/marx/classis/manifesto.html>.

pemerintah, dalam artian pemerintah tidak boleh mengintervensi dibidang-bidang perburuhan, investasi, dan harga serta biarkan perusahaan yang mempunyai ruang untuk mengatur diri sendiri untuk tumbuh dengan menyediakan kawasan pertumbuhan, seperti SIJORI (Singapore, Johor dan Riau), NAFTA (North American Free trade Agreement), Otorita Batam, dan lain sebagainya. Kedua, hentikan subsidi negara kepada rakyat, karena hal itu merupakan bertentangan dengan prinsip neoliberal, juga bertentangan dengan prinsip pasar dan persaingan bebas, oleh karena itu pemerintah harus memprivatisasi semua perusahaan milik negara, karena perusahaan milik negara pada dasarnya dibuat untuk melaksanakan subsidi negara pada rakyat, dan itupun menghambat persaingan bebas. Ketiga, hapuskan ideologi kesejahteraan bersama dan kepemilikan kamunal seperti yang masih banyak dianut oleh masyarakat tradisonal.⁷¹ Pahan kesejahteraan dan kepemilikan komunal dianggap sebagai penghalang pertumbuhan. Para intelektual pembela neoliberal beranggapan masyarakat tradisonal tidak mampu untuk mengelola manajemen sumber-sumber daya alam secara efisien dan efektif, oleh karena itu mereka menganjurkan, pengelolaan sumber-sumber daya alam diserahkan pada ahlinya.

Jadi dengan demikian globalisasi secara sederhana dipahami sebagai salah satu proses pengintergrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa kedalam suatu sistem ekonomi global. Namun jika ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase sejarah perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis sebenarnya telah dikembangkan oleh Adam Smith. Melalui globalisasi

dikampanyekan sebagai era masa depan, yakni suatu era yang menjajjikan pertumbuhan ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua, namaun sesungguhnya globalisasi adalah kelanjutan dari kolonialisme dan developmantalisme sebelumnya. Globalisasi yang merupakan repercentatif dari ideologi neoliberal menawarkan jalan keluar bagi stagnasi pertumbuhan ekonomi bagi dunia ini. Sejak awal oleh para ilmuan sosial kritis dan yang memerlukan tata dunia ekonomi yang adil serat kalangan yang melakukan pemihakan pada yang lemah telah mencurigai sebagai bungkus baru dari imprialisme dan kolonialisme.

3. Agen – Agen Utama Rezim Ekonomi Global.

a) WTO dan GATT

Globalisasi sejak diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalu penciptaan kebijakan *Free trade* yakni berhasil ditandatanganinya kesepakatan internasional tentang perdagangan, yakni suatu perjanjian internasional yang dikenal dengan GATT. GATT sesungguhnya suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur prilaku perdagangan antar pemerintah. GATT juga merupakan merupakan pengadilan dimana jika terjadi perselisihan dagang antar bangsa bisa diselesaikan. Kesepakatan itu dibangun diatas asumsi bahwa sistem dagang yang terbuka lebih efisien dibanding sistem yang proteksionis, dan dibangun diatas keyakinan bahwa persaingan bebas menguntungkan bagi negara yang efektif dan efisien.⁷²

Pada tahun 1995 suatu organisasi pengawasan perdagangan dan kontrol perdagangan dunia yang dikenal dengan WTO didirikan, dan sejak

itu WTO mengambil alih fungsi dari GATT. WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi negara-negara yang tidak mematuhi GATT, akan tetapi WTO bertindak berdasarkan komplain yang diajukan oleh anggotanya. Dengan demikian WTO merupakan salah satu aktor dan arena forum perundingan antar perdagangan dari mekanisme globalisasi yang terpenting.⁷³

Pendirian utama WTO pada dasarnya adalah untuk melayani kepentingan Amerika Serikat. Seperti halnya Amerika Serikat yang memblokir pendirian International Trade Organization pada tahun 1948, ketika di dasarkan bahwa lembaga ini tidak lagi dapat melayani kepentingan Amerika Serikat ketika Amerika mulai mendominasi ekonomi dunia pasca perang dunia, sehingga Amerika menjadi pelobi utama dan dominan pada Uruguay Round dan pendirian WTO pada awal 1990-an.

Amerika Serikatlah yang banyak mendesak untuk membawa pelayanan berada dibawah perlindungan WTO, dan penilaiannya pada era perkembangan baru dari pelayanan internasional dan secara khusus dalam pelayanan finansial perusahaannya memiliki seorang pemimpin yang perlu untuk dipertahankan. Amerika Serikat juga mendorong untuk memperluas yurisdiksi WTO yang kemudian disebut *Trade Related Investment Measures* (TRIMs), aturan ini untuk menyetujui penghapusan batas impor serta mendeklarasikan mekanisme-mekanisme seperti kebijakan-kebijakan lokal dan persyaratan perdagangan yang seimbang dan *Trade Related Intellectual Property Rights* (TRIPs) adalah aturan yang melindungi hak kekayaan intelektual dalam artian lain negara-negara berkembang harus

menyadari bahwa adanya perusahaan transnasional yang memiliki teknologi yang maju mempunyai hak untuk memonopoli inovasi industri-industri pengetahuan secara intensif, serta *Agreement of Agriculture* (AOA) merupakan peraturan dalam sektor subsidi produksi pertanian. Adapun kepentingan Amerika Serikat dalam kebijakan-kebijakan yang telah menjadi arturab baku WTO adalah, Pertama untuk menghapus rintangan-rintangan pada sistem perdagangan dalam batas internal dalam komponen produk TNC (perusahaan transnasional) telah ditentukan oleh negara-negara berkembang untuk membangun produksi mereka, yang kedua adalah untuk mengkonsolidasikan keuntungan yang diperoleh oleh Amerika Serikat dalam industri pengetahuan yang intensif.

b) Blok Perdagangan Regional

Jika WTO adalah forum kesepakatan perdagangan dalam tingkat global, maka di tingkat regional forum serupa untuk menempatkan kebijakan perdagangan juga ditetapkan. Dalam perdagangan regional ini ada beberapa perjanjian yang dengan area yang lebih kecil, *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) antara Amerika Serikat dan Meksiko. Da juga kesepakatan yang bersifat regional seperti *Asia Pacific Economic Confrence* (APEC). Bahkan ada kesepakatan area pertumbuhan yang lebih kecil lagi seperti segitiga pertumbuhan *Singapore, Johor, Riau* (SIJORI) ataupun Brunai, Indonesia, *Malaysia, and Philippines East Growth* (BIMPEAGA). Bahkan kawasan-kawasan pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil, seperti otorita Bata, adalah bentuk terkecil dari kesepakatan dagang yang memiliki kesepakatan kebijakan tersendiri dan otonom. Kesemua

kesepakatan itu adalah forum forum seperti WTO dalam skala yang lebih

kecil dan lokal.⁷⁴ Forum-forum yang berskala kecil ini adalah bentuk perdagangan beba di area-area yang otonom yang telah mendapatkan legitimasi keberadaanya dan dilindungi secara hukum seperti otoritas Batam yang mendapatkan payung hukum dari PP No. 46,47, dan 48 tahun 2007. Pada dasarnya area-area perdagangan bebas yang otonom ini, bisa saja menguasai perdagangan nasional suatu negara berkembang, hanya kendalanya pada konstitusi suatu negara yang menolak sistem liberalisme perdagangan, oleh karena itu membentuk suatu area-area perdagangan yang otonom dan kemunculannya juga didukung dengan elit pemerintahan yang berwatak liberal.

c) Perusahaan-Perusahaan Transnasional (TNCs)

Pada dasarnya semua proses pengintergrasian ekonomi nasional menjadi ekonomi global merupakan harapan dari hasil perjuangan dari perusahaan-perusahaan trans nasional, karena pada dasarnya mereka yang akan diuntungkan oleh proses tersebut. Selama dua dasawarsa menjelang berakhirnya abad melenium, perusahaan-perusahaan trans nasional meningkat jumlahnya secara pesat dari sekitar 7.000 TNCs pada tahun 1970 menjadi 37.00 TNCc di 1990. Selain jumlahnya meningkat, perusahaan-perusahaan trans nasional juga sangat menguasai perekonomian dunia. Kekuatan ekonomi TNCs yang luar biasa tersebut akan semakin bertambah jika globalisasi berjalan. Pada masa yang lalau perusahaan-perusahaan trans nasional menguasai 67% perdaganga dunia antar TNCs dan menguasai 34,1% perdaggangan global. Lebih lanjut lagi TNCs telah menguasai 75%

total investasi global. Namun pada dewasa ini ada 100 TNCs yang menguasai 75% perdagangan dunia.⁷⁵

Lebih jauh lagi dalam melihat sepak terjang dan sebagai aktor utama dalam praktek neoliberal dan globalisasi. Dalam perkembangan kapitalisme mengingkari hukum-hukum yang diformulasikan oleh Adam Smith, Pasar bebas tak pernah benar-benar ada, karena sesungguhnya, secara histories perdagangan sangat terkait dengan penaklukan wilayah. Hukum perkembangan kapitalisme yang menjauh dari kosep persaingan bebas itu mendapat penegasan dari Lenin. Ketika menganalisa perkembangan kapitalisme pada akhir abad ke-20, Lenin mengatakan persaingan telah berubah menjadi monopoli. Akibatnya menjadi kemajuan yang luar biasa dalam sosialisasi produksi, khususnya, proses penemuan teknis dan perbaikan. Ini adalah suatu hal yang sama sekali berbeda dengan persaingan bebas masa lalu antara kelompok pengusaha yang terpencar-pencar, yang tidak berhubungan sama sekali, dan memproduksi untuk pasar yang tidak dikenal. Kosentrasi telah menjadi titik dimana ia mampu membuat perkiraan yang mendekati kebenaran akan sumber bahan mentah, sebuah negeri bahkan berapa negeri dan dunia.⁷⁶ Lebih jau Lenin menegaskan :

“Produksi jadi bersifat sosial, tetapi kepemilikan tetap bersifat individual. Alat-alat produksi social tetap dikuasai oleh beberap gelintir orang. Kerangka umum mengenai persaingan bebas secara formal tetap diakui, tetapi penindasan kaum monopolis terhadap penduduk seratus lebih berat, lebih menyusahkan dan tak tertahankan.”⁷⁷

Perkembangan baru ini oleh Lenin disebut sebagai Imprealisme. Ciri-ciri paling mendasar kapitalisme adalah adanya persaingan bebas.

⁷⁵ *Op.cit*

⁷⁶

Sedangkan ciri dari imperialisme adalah monopoli. Atau dalam bahasa Alexander Kulikov adalah monopoli kekuasaan ekonomi adalah basis dari imperialisme. Perbedaan ini tidak menggiring kita pada kesimpulan. Monopoli adalah bentuk menyimpang dari kapitalisme. Justru sebaliknya, monopoli adalah hasil dari persaingan pasar bebas. Lenin lebih jauh mengatakan persaingan bebas menghasilkan konsentrasi produksi, dan gilirannya, pada suatu tingkat perkembangan tertentu, menjurus kearah monopoli. Bentuk bentuk monopoli antara lain kartel, sindikat, trust dan group.

“Pasar bebas secara alamiah cenderung menjadi tidak bebas, karena mereka menghasilkan perusahaan-perusahaan yang sangat sukses yang bertumbuh semakin besar hingga akhirnya menjadi monopoli, atau sejenisnya,” Edward Luttwak dalam bukunya *Turbo Capitalism Winners and Loser In The Global Economy*.⁷⁸

Dari perbincangan diatas mengenai muncul dan dominannya perusahaan-perusahaan multinasional, Lenin mengatakan akibat dari monopoli, perusahaan yang besar menjadi semakin besar karena tidak hanya mampu memaksimalkan profit tetapi juga karena mencaplok perusahaan-perusahaan kecil yang tidak efisien. Dapat penulis contohkan disini monopoli perusahaan-perusahaan multinasional, dalam industri minyak di dunia kapitalis ini dikuasai oleh tujuh perusahaan monopoli, dengan dua yang terbesar yakni, US Exxon dan Anglo Dutch Royal-Dusct Shell. Dua perusahaan ini yang kini sudah bermarkas di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan monopoli tidak hanya menempati kedudukan kunci di sector industri perbankan, tetapi juga pada sector pertanian, konstruksi, komunikasi, pertahanan dan keamanan, serta perdagangan dan

jasa. Lebih dari itu kaum monopolis juga mendikte kehidupan social, melalui media televisi, radio dan koran. Mereka telah berkembang menjadi apa yang disebut Gustav Hilferding seorang ekonom sosialis Austria, sebagai *Finance Capital* yakni,

"Suatu bagian yang senantiasa bembesar dari kapitalis di dalam industri, tidak lagi menjadi milik kaum industrialis yang menggunakannya. Mereka dapat memanfaatkannya hanya melalui perantara perbankan, yang dalam kaitannya dengan mereka, mewakili kaum pemilik kapital. Di lain pihak bank terpaksa harus menaruh bagian yang makin besar dari kapitalnya, kedalam industri. Dengan demikian, dalam derajat yang makin meningkat, bankir berubah menjadi kapitalis industri. Kapital bank ini, yaitu dalam bentuk uang, yang kemudian hakekatnya berubah menjadi Kapital industri, saya sebut *Finance Capital*. Jadi, *finance capital* adalah kapital yang dikuasai oleh bank-bank dan digunakan oleh industrialis-industrialis".⁷⁹

Lenin mengingatkan, definisi yang di kemukakan oleh Hilferding itu tidak akan berarti apa-apa, jika kita tidak memahami wataknya yang monopolistis. Lenin mengungkapkan tentang *finance oligarchy*. Yakni, konsentrasi *finance kapital* di tangan beberapa gelintir elit borjuis, yang menjalankan perusahaan dengan tujuan mengakumulasi laba yang sebesar-besarnya melalui penguasaan perusahaan-perusahaan, pengeluaran surat-surat berharga, dan pinjaman-pinjaman Negara. Seluruh aktivitas ekonomi ini akhirnya hanya menguntungkan dan mengukuhkan dominasi *finance oligarchy* atas masyarakat.

Kulikov menyatakan, pada saat sekarang ini contoh terbaik dalam *finance oligarchy* adalah Rockefellers, Morgans, Du Ponts, Gianninis, Ford, Mellons dan Hunts di Amerika Serikat. Di Inggris kita mengenal Rotschilds, Lazards, Brings, dan Schoreders, atau Flincks, Hoeschs, dan haniels di

lembaga-lembaga internasional dengan kekuasaan yang sangat besar, seperti IMF, Bank Dunia dan WTO.

Demikianlah, dengan monopoli kekuasaan dalam bidang produksi dan pemasaran, kaum monopolis memperoleh keuntungan yang sangat besar atau supeprofit. Lenin menuliskan, monopoli menghasilkan superprofit, yakni surplus yang melebihi keuntungan kapitalis normal, dan biasanya keuntungannya datang dari seluruh dunia. Dengan semakin berkembangnya keuntungan kaum monopoli, berarti perkembangan kapitalisme menjadi semakin tinggi, sehingga mendorong usaha pencaharian akan bahan-bahan mentah keseluruh penjuru dunia. Perlombaan untuk menguasai sumber bahan mentah ini mendorong terjadinya penguasaan atas tanah jajahan.

Dari uraian diatas, kita bisa mendefinisikan perusahaan-perusahaan multi nasional sebagai perusahaan yang kegiatan bisnisnya bersifat global atau internasional dan lokasi produksinya terletak di beberapa negara. Ilustrasi menarik untuk menggambarkan definisi ini dikemukakan oleh Hilmar Farid Setiadi : celana yang kita pakai itu bisa jadi kainnya dibuat dari buruh tekstil di Thailand, kancingnya dari korea selatan, reloseletingnya dari meksiko, lambangnya di India, dan penjahit-penjahitnya sampai jadi celana di pabrik tempat kita kerja. Setelah jadi barangnya dibawa dan dijual di Inggris dan Eropa Barat dan di beli oleh turis Amerika Latin

Tetapi, gambaran mengenai perusahaan-perusahaan multinasional yang di kemukakan oleh setiadi tak bermakna banyak jika kita mempertentangan dengan apa yang telah dikemukakan baik oleh Lenin yang wataknya adalah *finance oligarchy*. Persebaran jenis usaha, luas jangkauan wilayah geografis, tapi dengan struktur yang hierarkis dan sentralistik adalah kecakuaensi dari

wataknya yang monopolis. Dengan jangkanya yang mendunia, para pembisnis dan ekonomi zaman ini percaya hanya perusahaan-perusahaan multinasional yang mampu mendefinisikan dua kebutuhan dasar dari aktivitas ekonomi saat ini : pertama, pertumbuhan asset-aset, dan kedua, pertumbuhan tingkat keuntungan. Dalam pandangan perusahaan-perusahaan multinasional, dunia ini adalah sebuah pasar yang besar, hubungan sosial hanya diartikan sebagai hubungan antara pembeli dan penjual, sehingga seluruh aktivitas disederhanakan menjadi perjuangan untuk memperoleh keuntungan. Disamping itu secara organisasional, stuktur herarki perusahaan-perusahaan multinasional sangat sempurna. Kontrol dan komando dari Board of Directors dan Chief Executive Officer menjangkau ke bawah hingga kelapisan buruh yang paling rendah.⁸¹

d) IMF (Internasional Monetary Found)

IMF adalah organisasi yang paling berkuasa di abad 20. Organisasi yang mempunyai markas besar di Washington D.C ini memiliki misi untuk mengupayakan stabilitas ekonomi dan keuangan melalui pemberian utang dalam bentuk temporari atau sementara, sehingga menjamin pertumbuhan perdagangan internasional secara kontinyu dan bebas dari kesulitan. IMF saat ini beranggotakan 182 negara. Namun, menjadi ironisnya IMF, pada awal dicetuskannya oleh Keynes, melalui kesepakatan Bretton Woods bertujuan untuk menciptakan lembaga demokratis yang menggantikan kekuasaan para bankir dan pemilik kapital. Namun setelah jatuhnya kebijakan teori Manajemen ekonomi Keynesian pada tahun 1970, Amerika Serikat memiliki peranan penting dalam tubuh organisasi keuangan

⁸¹ Ibid. hal 58

internasional ini. Ini terbukti dengan kepemilikan hak voting Amerika Serikat mencapai 17,8 persen, selain Amerika tidak ada yang memiliki anggota yang memiliki hak voting lebih dari 6 persen. Sedangkan hak mayoritas anggota-anggota IMF hanya memiliki 1persen.

Amerika secara khusus telah dilindungi dari melalui penciptaan aturan-aturan baru proses yang terperinci terdapat artikel penting yang dibuat oleh Richard Leaver dan Leonard Seabrooke. Pada awal 1970-an, suara Amerika telah menurun. Jepang dan negara-negara lain mencari perubahan dalam voting untuk merefleksikan peran mereka yang lebih besar dalam ekonomi dunia. Hal ini bagaimanapun, sesuatu yang tidak akan ditolerir oleh Washington. Tinjauan dari quota IMF, menggambarkan proses, tetepi pada akhirnya sebuah perjanjian dilanggar oleh jepang dan Eropa. Kekuata suara Amerika Serikat benar-benar dikurangi sampai 19 persen, tetapi dalam peryaratan mayoritas dalam hal keputusan-keputusan khusus dinaikan sampai 85 persen. Dua pergerakan yang luar biasa ini memberikan preseden yang sama pada Bank Dunia satu dekade kemudian, yang menetapkan salah satu parameter utama dalam distribusi kekuatan politik IMF melalui periode krisis utang Di Amerika Latin dan Asia. (Richard Leaver dan Leonard Seabrooke).⁸²

Apa yang selama ini di kampanyekan oleh tokoh-tokoh kanan baru dan selebihnya dengan Amerika Serikat untuk membentuk tatanan dunia yang demokratis dengan bertumpu pada mekanisme pasar. Namun demokrasi pada kenyetaannya tidak dianggap keberadaannya oleh Amerika Serikat dan IMF yang sangat tidak teransparan, pada kenyataannya sejak anggota-

⁸² Richard Leaver dan Leonard Seabrooke, *Can the IMF be Reformed*, in Weldon Bell et al. (eds)

anggota memiliki hak suara formal, baik dalam pemilihan Dewan eksekutif direktur maupun dewan gubernur, merupakan suatu yang jarang terjadi. Direktur eksekutif Amerika yang merupakan bagian yang lebih besar dari pemerintahan Clinton, menyatakan bahwa dewan eksekutif sebenarnya memiliki lebih dari 2000 buah keputusan selama masa kekuasaannya. Tetapi kebanyakan keputusan dibuat dalam bentuk konsensus.

Seperti yang ditulis oleh Ngaire Wood, konsensus yang diterapkan IMF mempunyai implikasi yang tidak demokratis. Salah satunya adalah konsensus itu hanya untuk menutupi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang akan dinyatakan sebagai suara yang diambil secara resmi, karena, kekuatan-kekuatan formal memiliki kekuatan pokok yang disadari oleh semua anggota dalam pertemuan. Konsensus lain adalah bahwa negara-negara dan NGOs yang tidak hadir dalam selama pemrosesan berlangsung sebenarnya merasa sangat sulit apa yang sebenarnya sedang terjadi, hal tersebut sebenarnya meruntuhkan transparansi dan sesuatu yang bisa dipertanggung jawabkan (Ngaire Wood, quoted in Zacher, p.127).⁸³

Peranan IMF selama krisis moneter Asia mengantarkan kembali IMF yang lebih luas di Dunia Ketiga pada tahun 1980-an dan di awal tahun 1990-an, ketika program-program penyesuaian struktural diadakan lebih dari 90 negara dunia ketiga yang masih melaksanakan transisi ekonomi. Dengan menggunakan kriteria penilaian yang sempit dalam melakukan promosi pertumbuhan, program-program penyesuaian struktural mengalami kegagalan, dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa penyesuaian telah membawa efek negatif bagi pertumbuhan negara dunia ketiga yang

menjalankan program penyesuaian tersebut. Setelah lebih dari 15 tahun, sangat sulit menunjukkan pertumbuhan yang stabil, diantaranya adalah kasus yang angat perlu dipertanyakan yaitu Pinochet's Chil. Apa yang telah di hasilkan oleh program penyesuaian struktural selain melembagakan stagnasi di Afrika, Amerika Latin dan terlebih kasus Asia yang dianggap mereka merupakan contoh keberhasilan paham ekonomi neoliberal.

Singkatnya, memperluas kreteria kesuksesan dan memasukka pengurangan ketidakseimbangan dan menurunkan angka kemiskinan, hasilnya tidak dapat dipertanyakan. Penyesuaian struktural penyakit kronis di dunia ketiga. Studi Pusat Riset Ekonomi dan Kebijakan menunjukkan bahwa 77 persen negara yang melakukan kebijakan penyesuiian struktural, pertumbuhan perkapita mereka jatuh secara signifikan dari periode 1960-1980 sampai periode 1980-2000. Di Amerika Latin, pendapatan berkembang pada kisaran 75 persen selama 1960-an dan 1970-an, ketika ekonomi wilayah di tutup mengalami pertumbuhan hanya 6 persen pada dekade terakhir.⁸⁴

Sebuah riset terbaru yang dilakukan oleh *Development Group for Alternatif Policies* (DGAP) menunjukkan sekitar 43 negara yang mengikuti program IMF selama periode 1978-1995 (termasuk Indonesia di dalamnya, pada era Pemerintahan Orde Baru) 31 negara atau 72 persen menderita peningkatan pengangguran ketika mereka menerima Bantuan IMF, lebih dari itu, jumlah orang yang bekerja di negara-negara yang mengikuti program stabilisasi atau penyesuaian IMF, upahnya jatuh. Menurut Inter American Developmant Bank (IDB), 17 dari 19 negara yang tunduk pada program-

program IMF, pada tahun 1980 upah rill minimum per-harinya sangat rendah.⁸⁵

Sesuai dengan kekutan yang berlaku, proses pengambilan keputusan di IMF dilakukan berdasarkan jumlah kepemilikan saham, yaitu dengan ketentuan dengan 85 persen suara yang setuju. Padahal sesuai dengan jumlah kepemilikan sahamnya negara-negara yang tergabung dalam G-7 yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Canada, Jerman, Prancis, dan Italia, menguasai 54 persen suara. Dengan demikian negara-negara kaya yang menamakan dirinya G-7 praktis mendominasi seluruh proses pengambilan keputusan yang dilakukan IMF. Selebihnya seperti yang telah penulis sampaikan diatas, Amerika Serikat sebagai pemegang saham utama, dengan menguasai 18 persen suara. Secara otomatis, praktis tidak ada keputusan yang dapat diambil tanpa persetujuan Amerika Serikat.

Dengan sangat dominannya peran dari negara-negara yang tergabung dalam G-7, khususnya Amerika Serikat, dalam proses pengambilan keputusan di IMF, lembaga tersebut hanya menjadi perpanjangan tangan dari negara-negara G-7. Sesuai dengan sifat demokrasi liberal yang terkooptasi oleh kepentingan para pemodal besar, dominasi negara-negara G-7 dalam IMF, secara otomatis dominasi perusahaan-perusahaan transnasional. Implikasi pelaksanaan agenda-agenda IMF terhadap perekonomian negara-negara dunia ketiga sangat mudah untuk diterka. Terlepas dari keberhasilan atau kegagalannya dalam memulihkan perekonomian sebuah negara, pelaksanaan agenda-agenda IMF dapat dipastikan akan menguatnya dominasi perusahaan-perusahaan transnasional

⁸⁵ How IMF/World Bank Policies Encourage Sweatshops and Lower Wage, <http://www.cepr.net>.

terhadap perekonomian negara-negara berkembang yang menjadi pasien dari IMF. Dengan resep-resep Konsensus Washington yang menerapkan penyesuaian program struktural kepada negara-negara yang mengalami krisis utang.

Mencermati implikasi dari penerapan agenda-agenda IMF tersebut, dapat disaksikan bahwa kegagalan IMF dalam menangani krisis keuangan negara-negara berkembang sesungguhnya tidak terletak pada kinerja pemulihan ekonominya, melainkan IMF jati dirinya merupakan sarana para perusahaan-perusahaan transnasional untuk memperluas distribusi dan komodifikasi akumulasi modal di negara-negara berkembang. Dengan menguatnya dominasi perusahaan-perusahaan transnasional di negara-negara yang telah menjadi pasien IMF. Telah menjadikan krisis keuangan negara-negara tersebut menjadi krisis ekonomi yang pada akhirnya rakyat di negara-negara tersebut yang akan menjadi korban dari akumulasi lewat penjarahan yang secara struktural.

e) World Bank (Bank Dunia)

Bank Dunia didirikan pada 27 desember 1945, setelah retifikasi internasional mengenai perjanjian yang dicapai pada konferensi Bretton Woods yang berlangsung pada 1 juli-22 juli 1944. Bank Dunia adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan untuk melawan kemiskinan dengan cara membantu membiayai negara-negara yang mengalami kesulitan pertumbuhan ekonomi. Pengorganisasian Bank Dunia di jaga melalui pembayaran sebagai mana diatur oleh negara-negara anggota. Aktivitas Bank Dunia difokuskan kepada negara-negara berkembang, dalam bidang

dengan tarif preferensial kepada negara-negara anggota yang sedang mengalami kesulitan dalam ekonominya. Sebagai persyaratannya, Bank Dunia memberikan langkah-langkah ekonomi yang perlu ditempuh agar misalnya perilaku korupsi dapat diatasi atau demokrasi dikembangkan.⁸⁶ Bank Dunia pada dasarnya pemberi utang multilateral yang sesungguhnya terdiri dari empat lembaga keuangan yang saling berkaitan yakni, Bank Internasional untuk Rekonstruksi (IBRD), Asosiasi Pembangunan Internasional (IDA), Korporasi Keuangan Internasional (IFC), dan Lembaga Penjamin Investasi Bilateral (MIGA). IBRD ini yang lebih sering disebut sebagai Bank Dunia.⁸⁷

Namun, pada tahun 1970-an ketika manajemen Keynesian runtuh, Bank Dunia sepenuhnya merupakan perwujudan dari mekanisme pasar, dan perluasan kepentingan Amerika dan negara-negara yang tergabung dalam G-7 terhadap negara-negara berkembang, ini terbukti dari kepemegangan saham terbesar di Bank Dunia adalah kepemilikan Amerika Serikat walaupun Jepang telah ditekan untuk memberikan saham yang lebih besar, Amerika mampu membatasi saham modalnya dan mengumpulkan suara sampai 8 persen. Kekuatan-kekuatan formal ditambah dengan mekanisme-mekanisme informal. Dengan tradisi presiden Bank Dunia harus warga negara Amerika yang ditunjuk oleh pemerintah Amerika, dan lokasi Bank Dunia selalu di Washington DC, ini memberikan akses yang mudah bagi Departemen Keuangan Amerika dan membantu untuk memastikan bahwa warga negara Amerika mempertanggungjawabkan seperempat manajemen senior dan staf profesional dalam level yang lebih tinggi.

⁸⁶ Apridar, *EKONOMI INTERNASIONAL, Sejarah, Teori, konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Jakarta, All Rights Reserved, 2007

⁸⁷ ...

Dalam agendanya Bank Dunia tak ubahnya dengan agenda-agenda IMF yang telah menjadi tangan kanan dari kebijakan global Amerika dan negara-negara kreditor maupun perusahaan-perusahaan keuangan swasta dan bankir-bankir swasta. Sudah pasti kebijakan-kebijakan Bank Dunia lebih memproitkan negara-negara kreditor dan perusahaan finansial dan bank-bank komersial, seperti yang telah di ungkapkan Gramsci yang telah penulis bahas diatas, Bank Dunia tak lebih dari sebuah alat untuk memperluas dominasi paham neoliberal dengan Amerika sebagai pihak yang sangat diuntungkan dari jatuhnya negara-negara berkembang. Suatu aktifitas penjarahan kekayaan negara-negara berkembang secara struktural ke kantong-kantong negara-negara maju.

Dengan Gambaran diatas, Wedon Bello, meminjam bahasa Thomas Khun yang, *struktur of scientific revolution*, Kedua institusi Bank Dunia dan IMF telah mengalami krisis paradigmatic. Vonis bahwa lembaga-lembaga dana internasional ini telah gagal tidak hanya datang dari kalangan intelektual radikal dan rakyat miskin. Vonis serupa juga datang dari ekonom Jeffrey Sacs, Joseph Stiglitz mantan Chief Economits Bank Dunia atau Dani Rodrik seorang ekonom dari Harvad Univercity. Mereka melakukan kritik sangat pedas terhadap kebijakan standar IMF dan World Bank ketika menangani krisis yang terjadi diberbagai kawasan.

“Ini jelas sebuah kesalahan yang sangat fatal dari ekonom pasar, sebagai akibat dari kepercayaan berlebihan pada model-model ekonom yang tertera dalam buku teks, khususnya model buku neoklasik, Stiglitz”⁸⁸

Sebuah laporan yang disusun oleh International *Financial Intitutions*

Adapun Committee yang dipimpin oleh Alan Meltzer dan disebut juga

sebagai *Meltzer Report*, Menyimpulkan : *Pertama*, dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi IMF malah menyebabkan terjadinya stagnasi ekonomi. *Kedua*, Bank Dunia tidak lagi relevan sebagai lembaga utama yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan global. *Ketiga*, kedua institusi ini telah menjadi penggerak utama kepentingan-kepentingan peningkatan ekonomi dan politik dari lembaga-lembaga semacam Group of Seven (G-7) countries khususnya, dalam kasus IMF, kepentingan pemerintahan dan lembaga keuangan AS. *Keempat*, dinamika yang terjadi di dalam institusi ini tidak berasal dari tuntutan-tuntutan eksternal, seperti pengurangan kemiskinan atau promosi pertumbuhan, tetapi dari pemerintah internal, para birokrat yang berwatak ekspansionis atau yang hendak membangun kekaisaran.⁸⁹

4. Praktek Manipulasi Ekonomi Global

Penyebaran ortodoksi ekonomi moneteris dan neoliberal yang baru keseluruh dunia membuat pengaruh ideologisnya semakin kuat. Sejak tahun 1982, ekonomi-ekonomi Kyensian semakin disingkirkan dari jabatan-jabatan IMF dan Bank Dunia. Pada Akhir dekade itu, banyak jurusan ekonomi di universitas-universitas Amerika Serikat yang mendidik sebagian besar ekonom-ekonom dari seluruh dunia. Semakin mengadopsi agenda neoliberal yang menekankan pada pengendalian inflasi dan keuangan publik yang kuat sebagai tujuan-tujuan utama dari kebijakan ekonomi, ketimbang pada pemberdayagunaan tenaga kerja secara penuh dan perlindungan-perlindungan sosial.

⁸⁹ Ibid. Hal 60-66

Poin-poin dalam ekonomi neoliberal mencapai puncaknya dalam apa yang disebut sebagai "Konsensus Washington" pada pertengahan tahun 1990-an. Model-model neoliberal Amerika Serikat dan Inggris dinyatakan sebagai jawaban atas problem-problem global. Jepang dan Eropa didesak untuk menganut jalan neoliberal terlebih lagi negara-negara lain. Untuk tujuan itu Clinton dan Blair mengkonsolidasikan posisi neoliberal baik di dalam negeri maupun di level internasional. Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) merupakan puncak dari arus perubahan institusional ini. Secara terprogram, WTO menerapkan standar-standar dan aturan-aturan bagi interaksi ekonomi pada level global. Tujuan utamanya adalah untuk membukakan seluas mungkin pintu bagi arus kapital tanpa hambatan, karena pembukaan inilah yang akan menjadi fondasi bagi kemampuan kekuatan finansial Amerika Serikat serta Eropa dan Jepang yang tergabung dalam kelompok G-7 untuk menghisap kekayaan dari negara-negara lain di dunia.

Isu tentang pemerintahan ekonomi global menjadi sangat urgen dalam tahun-tahun belakangan ini, hal ini ditandai dengan terjadinya krisis finansial di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara pada tahun 1997. Ketika terjadi spekulasi di Asia Timur dan Tenggara yang menyebabkan keruntuhan dari ledakan perekonomian ini dan penderitaan besar pada masyarakatnya. Di Indonesia sendiri kesadaran masyarakat akan bahayanya praktek-praktek neoliberal ini yang ditandai dengan krisis moneter pada tahun 1997 yang mengakibatkan krisis ekonomi yang semakin dalam. Bersamaan dengan krisis tersebut hancurnya kredibilitas lembaga-lembaga

keladi dari penyebab krisis tersebut. Peranan IMF pada krisis Asia menjadikan sektor perekonomian mudah diserang pada arus kapital yang mudah digoyah telah dikeritik keras, sebagai bagian dari krisis pada sektor ekonomi dengan-program-program stabilitas yang kontradiktif.

Di luar aktifitas spekulasi yang sering sekali berlangsung penuh dengan kecurangan dan merupakan ciri utama dari banyak praktek manipulasi neoliberal, berlangsung sebuah proses yang lebih dalam yang mendorong munculnya perangkap utang sebagai suatu cara utama untuk melakukan akumulasi. Penciptaan, pengelolaan dan manipulasi krisis keuangan melalui level dunia dalam praktek redistribusi secara terencana kekayaan negara-negara berkembang ke negara-negara maju yang menjadi kreditor dan perusahaan-perusahaan transnasional. Seperti yang telah penulis sampaikan diatas ketika Volker menaikkan tingkat suku bunga bank sentral Amerika Serikat pada tahun 1979, dampak dari dinaikannya suku bunga sentral mengakibatkan negara-negara penghutang jatuh kedalam jurang kebangkrutan. Pada saat itu dimulailah satu periode panjang penyesuaian struktural ke pada negara-negara berkembang tersebut. Krisis utang di negara-negara tertentu yang jarang sekali terjadi pada awal 1960-an, menjadi sangat sering terjadi pada tahun 1980-an dan 1990-an. Tak banyak negara-negara sedang berkembang yang tak tersentuh oleh taktik tersebut.⁹⁰ Dalam beberapa kasus seperti di Amerika latin Thailand dan Indonesia, krisis keuangan tersebut bersifat endemik. Krisis utang diarahkan, dikelola dan dikontrol untuk merasionalisasikan sistem ekonomi maupun mendistribusikan kekayaan negara-negara tersebut.

⁹⁰ Greenspan pada saat menjabat sebagai kepala Federal Reserve pada tahun 1990-an beberapa kali

Krisis keuangan selalu diakhiri dengan perpindahan alih aset-aset kepemilikan dan kekuasaan negara-negara berkembang ke tangan negara-negara pemberi utang melalui institusi-institusi keuangan internasional yang merupakan finansial oligarki dari kapitalisme. Krisis Asia dan Amerika Latin bukanlah pengecualian, dalam konteks krisis Asia tak bisa dipungkiri perusahaan-perusahaan Barat dan Jepang justru pihak yang mendapatkan keuntungan terbesar dari krisis tersebut. Kombinasi antara Devaluasi besar-besaran, liberalisasi keuangan, liberalisasi perdagangan, privatisasi aset-aset publik dan pemangkasan belanja sosial sebagaimana yang disarankan IMF sebagai resep penyembuhan atas krisis dan usaha pemulihan dengan difasilitasi IMF menjadi awal peralihan kepemilikan kekayaan negara penghutang (seperti perusahaan-perusahaan milik negara) ke tangan perusahaan-perusahaan asing.

Tak salah bila taktik atas praktek-praktek neoliberal diatas dianalogikan dengan taktik penciptaan secara sengaja situasi pengangguran agar tercipta surplus tenaga kerja dan kemudian surplus tenaga kerja tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan akumulasi laba yang lebih besar lagi. Dalam taktik diatas aset-aset yang bernilai dibuat nganggur dan karena itu aset-aset tersebut kehilangan nilainya. Aset-aset tersebut pada gilirannya menjadi sekarat, sampai kemudian kapitalis membeli aset tersebut dengan harga dibawah harga pasar. Hal ini terjadi karena aset-aset yang menganggur dan menjadi sekarat pada saat krisis disebabkan negara-negara berkembang tidak memiliki keuangan yang cukup untuk membiayai operasional perusahaan-perusahaan negara tersebut dan memungkinkan terjadinya

Krisis global pada tahun 1970-an, memukul telak perekonomian negara-negara berkembang. Di Meksiko PRI atau Partido Revolucionario Institucional yang merupakan partai tunggal yang memerintah di Meksiko pada saat itu merespon krisis itu dengan memperluas jangkauan sektor publik dengan cara mengambil alih perusahaan-perusahaan swasta yang terpuruk,⁹¹ mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan-perusahaan itu agar penyediaan lapangan pekerjaan tetap ada. Jumlah perusahaan negara bertambah menjadi dua kali lipat antara tahun 1970 dan 1980, begitu juga dengan meningkatnya jumlah karyawannya. Namun ironisnya perusahaan-perusahaan negara tersebut tidak banyak memiliki dana dan untuk itu pemerintah Meksiko harus meminjam uang (utang luar negeri). Bank-bank investasi New York, dengan dana petrodolar yang dimilikinya, lantas memberikan pinjaman. Alasan pemberian pinjaman utang oleh kreditor luar negeri ini adalah penemuan minyak di Meksiko yang menjadi alasan yang utama pemberian utang ke Meksiko dengan tingkat suku bunga yang menarik. Utang luar negeri Meksiko akhirnya mengalami peningkatan dari \$ 6,8 milyar pada tahun 1972 menjadi \$ 58 milyar pada tahun 1982 (Vasquez, The Brady Plan).⁹²

Ujian besar pertama terhadap langkah pemberian utang secara-besar-besaran itu terjadi ketika Volker menaikkan menaikkan tingkat suku bunga bank sentral yang dibarengi dengan resesi ekonomi Amerika Serikat yang berakibat merosotnya tingkat permintaan atas produk-produk Meksiko, serta

⁹¹ Meksiko pada awal tahun 1962 telah melakukan kebijakan perdagangan ekspor yang aktif dengan Amerika Serikat. Sejak tahun 1965, kapital asing masuk secara terkontrol dibawah program maquila, yang memungkinkan kapital AS beroperasi di zona perbatasan Meksiko dengan memanfaatkan buruhan yang murah yang bergerak lebih bebas dan tak terhambat tarif.

⁹² Vasquez, "The Brady Plan", Dalam. David Harvy, *NEOLIBERALISME DAN RESTORASI KELAS*

jatuhnya harga minyak dunia. Pendapatan negara Meksiko jatuh dan biaya cicilan utang membumbung tinggi. Meksiko kemudian menjadi *broken state* pada tahun 1982-1984. Kapital mengalir keluar secara besar-besaran sebagai antisipasi atas diberlakukannya devaluasi peso, sebagai langkah darurat, Presiden Portillo menasionalisasikan bank-bank. Nasionalisasi atas bank-bank yang dilakukan oleh Presiden Portillo sebagai langkah darurat tersebut tidak disetujui oleh para elit dunia bisnis dan para bankir. Singkatnya, ketika De La Madrid, Presiden pengganti Portillo, harus membuat pilihan politik untuk mengatasi krisis ekonomi tersebut, namun De La Madrid lebih bersikap mengambil pilihan mendukung elit-elit dunia bisnis global.

Kombinasi baru antara IMF, Bank Dunia dan Departemen Keuangan Amerika Serikat yang dipimpin oleh James Baker yang bertugas untuk menalangi kesulitan-kesulitan Meksiko, semakin memperkuat tekanan terhadap pemerintahan De La Madrid. Lembaga-lembaga keuangan tersebut bersikukuh mendesak penghematan anggaran, namun pertama-tama mereka mendesak untuk diberlakukannya reformasi-reformasi neoliberal dalam skala luas, seperti privatisasi, reorganisasi sistem keuangan dengan cara-cara yang lebih konsisten dengan kepentingan-kepentingan asing, pembukaan pasar-pasar dalam negeri terhadap kapital asing, penurunan hambatan-hambatan tarif, dan penciptaan pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel.

Pada tahun 1984, Bank Dunia untuk pertama kalinya dalam sejarahnya memberikan pinjaman kepada suatu negara sebagai imbalan terhadap reformasi-reformasi struktural yang khas neoliberal yang dilakukan oleh negeri tersebut. De La Madrid kemudian memberi jalan

masuk bagi arus ekonomi global, ke dalam ekonomi Meksiko dengan membawa Meksiko bergabung menjadi anggota GATT (yang kini telah berganti menjadi WTO) dan dengan menerapkan program penghematan anggaran.

Pada umumnya, kebijakan neoliberal mendorong pemotongan subsidi di sektor-sektor "non-produktif", termasuk di dalamnya adalah pengurangan subsidi di sektor kesehatan. Demikian halnya program pengurangan subsidi di sektor pendidikan dipaksakan di Meksiko. Selama dekade 1980-an, akibat pengurangan yang terus menerus, subsidi dana kesehatan berkurang dari 4,7 % menjadi 2,7 %. Akibatnya jasa pelayanan kesehatan menjadi mahal. Hal yang mengerikan terjadi adalah pada tahun 1980 hingga 1992 angka kematian di Meksiko meningkat hampir 3 kali lipat, bahkan mencapai 30.000 orang pertahun pada 1995. Hingga bulan September 1995, tercatat 80 anak usia di bawah satu tahun meninggal setiap harinya akibat kekurangan gizi.

Sektor pendidikan pun mengalami pemotongan subsidi serupa. Mahalnya biaya pendidikan membuat jumlah anak yang bersekolah hingga ke jenjang pendidikan lanjut menyusut. Antara tahun 1982 hingga 1990, dana untuk pendidikan merosot 5,5 % dari GDP ke 2,5 %. Harga buku-buku pun merangkak naik dan tak terjangkau lagi oleh keluarga miskin. Kondisi ini memaksa anak-anak harus bekerja untuk membantu kesulitan ekonomi keluarganya.

Ketika Salinas Presiden pengganti De La Madrid, merupakan Pembukaan lebih jauh Meksiko terhadap arus investasi dan kompetisi asing

yang diperluas sepanjang perbatasan utara Meksiko menjadi pondasi struktur industri dan tenaga kerja Meksiko. Dia mulai dan berhasil melakukan negoisasi-negoisasi dengan AS yang kemudian melahirkan NAFTA. Privatisasi kemudian dijalankan secara cepat. Tenaga kerja di sektor negara di pangkas hingga separo antara tahun 1988 dan 1994. Pada tahun 2000, jumlah perusahaan-perusahaan milik negara dikurangi sampai hanya 200 buah saja jika dibandingkan dengan 1.100 perusahaan pada tahun 1982.⁹³ Langkah-langkah privatisasi membuat kekuatan modal asing semakin menguasai sektor-sektor ekonomi Meksiko. Bank-bank yang telah di nasionalisasikan pada tahun 1982 di pripatisasi kembali pada tahun 1990.

Wilayah San Miguel tercatat sebagai wilayah terparah untuk kasus ini. Liberalisasi perdagangan pun memukul telak sektor pertanian. Untuk menarik penanaman modal asing presiden Salinas sejak pertengahan tahun 1980-an mengeluarkan sebuah kebijakan di sektor pertanian, yang membuat para petani terpaksa menjual atau menyewakan tanahnya. Negosiasi dengan NAFTA tentang reformasi ekonomi menyepakati penurunan tarif impor maksimum dari 100 % menjadi 20 %. Padahal selama ini, tarif impor telah melindungi petani Meksiko dari limpahan komoditi impor, terutama dari Kanada dan AS yang jauh lebih murah. Akibatnya, produk-produk pertanian asing yang murah dan kualitasnya lebih baik, membanjiri pasar-pasar Meksiko. Inilah awal dari malapetaka yang berkepanjangan di wilayah Chiapas, Selatan Meksiko yang paling parah kondisinya. Selama beberapa tahun, jutaan petani kecil dan buruh tani telah kehilangan tanah dan

banyak juga yang nekat meninggalkan Meksiko menuju perbatasan mencari penghidupan sebagai imigran gelap. Industri kecil dan menengah domestik di kota tak luput dari kehancuran lantaran kalah bersaing dengan AS dan Kanada. Termasuk juga kaum buruhnya. Setiap hari, sejak tahun 1995, tercatat hampir 8.000 buruh kehilangan pekerjaan.

Pasca di lakukannya apa yang sdisevut Stiglitz suatu pembersihan IMF dari semua pengaruh paham Kynesian pada tahun 1982, strategi tersebut kemudian menjadi strategi baku IMF dan Bank Dunia lantas menjadi sentrum bagi penyebarluasan dan penegakan paham fundamentalisme pasar bebas dan ortodoksi neoliberal. Sebagai syarat diberlakukannya fasilitas penjadwalan kembali utang, negara-negara berhutang diharuskan untuk menerapkan kebijakan reformasi institusional, atau yang disebut sebagai *Struktural Adjustment Program (SAP)*, adapun poin-poin Kebijakan SAP (*Struktural Adjustmant Program*) yang di tawarkan oleh lembaga-lembaga Keuangan Internasional seperti Bank Dunia dan IMF sebagai berikut :

- i. Liberalisasi perdagangan. Tujuannya menghilangkan aturan-aturan yang bersifat melindungi industri domestik dan pasar domestik. Tujuan lainnya penghapusan beban-beban yang harus ditanggung oleh perusahaan swasta, seperti biaya-biaya sosial kerusakan yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi beban pemerintah.
- ii. Liberalisasi investasi. Karena negara-negara berkembang mengalami kesenjangan dalam hal tabungan dan investasi (*saving investemant gap*), dibutuhkan investasi dari luar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tapi investor bersedia menanamkan modalnya

sekaligus investor diberi rangsangan berupa fasilitas dan kemudahan-kemudahan berinvestasi. Contohnya, mengizinkan Perusahaan-perusahaan trans nasional menguasai saham 100 persen, pembebasan bea tarif masuk, tingkat suku bunga dan tingkat pajak yang sangat rendah.

- iii. Liberalisasi Finansial adalah proses dimana alokasi sumber daya-sumber daya keuangan ditentukan oleh kekuatan pasar ketimbang negara. Menimalisasi peran negara dalam sektor finansial dilakukan dengan mendorong kekuatan pasar untuk menentukan siapa yang memberi dan menerima kredit dan harga. Menurut Kavaljit Singh, komponen-komponen kunci liberalisasi finansial adalah : deregulasi tingkat suku bunga, menolak kontrol kredit, privatisasi bank-bank pemerintah dan lembaga-lembaga keuangan, liberalisasi hambatan masuk sektor atau bank-bank dan lembaga-lembaga finansial asing kedalam pasar keuangan domestik, memperkenalkan pasar yang didasarkan pada kontrol moneter sebagai instrumennya, dan liberalisasi *capital acout*.
- iv. Privatisasi dalam bentuk penjualan perusahaan-perusahaan negara (BUMN), barang-barang, dan pelayanan publik kepada pihak swasta. Termasuk disini adalah bank-bank negara, industri-industri yang melayani kebutuhan vital masyarakat seperti, jalan raya, jalan tol, rumah sakit, perusahaan air minum, sekolah, dan perusahaan listrik negara, dengan dalih untuk efisiensi.
- v. Pemotongan anggaran publik untuk pelayanan sosial. Menurut strategi

untuk melayani kepentingan perusahaan-perusahaan swasta, bukan melayani kepentingan publik yang tidak produktif. Karena itu anggaran untuk sektor pendidikan, kesehatan, perumahan, pensiunan, dan sebagainya harus dihapuskan, karena sektor-sektor tersebut tidak dikategorikan sebagai sektor yang produktif. Bahkan, adanya anggaran untuk kepentingan publik menandakan negara telah campur tangan dalam mekanisme pasar.

- vi. Pemotongan-pemotongan subsidi negara, terutama untuk bahan-bahan kebutuhan pokok rakyat. Sbenarnya merupakan salah satu instrumen untuk retibusi keadilan. Para ekonom percaya bahwa, bahwa pasar sempurna itu tidak pernah ada sehingga butuh intervensi negara untuk mendistribusikan kemakmuran. Tetapi, karena melalui subsidi negara telah mencampuri mekanisme pasar, maka pemberian-pemberian subsidi negara kepada rakyatnya harus dihapus.
- vii. Devaluasi nilai mata uang.
- viii. Upah buruh yang super murah melalui penghancuran serikat-serikat buruh dan pembatasan hak-hak yang telah dimenagkanya dalam perjuanganya selama bertahun-tahun.
- ix. Deregulasi. Menurut Elizabeth Martinez dan Arnoldo Garcia, semangat deregulasi dalam kerangka neoliberal adalah menghapuskan peraturan-peraturan negara yang dapat mengurangi tingkat akumulasi kapitalis. Misalnya, peraturan tentang lingkungan hidup, kesejahteraan buruh, keselamatan ditempat kerja, dan sebagainya.⁹⁴

Meksiko menjadi salah satu negara pertama yang bisa disebut sebagai tiang penyangga aparatus negara neoliberal, dan jumlah negara seperti ini makin bertambah diseluruh dunia. Kasus kebangkrutan Meksiko memperlihatkan kepada kita praktek-praktek kebijakan liberal dan neoliberal. Di bawah liberalisme yang beresiko mengalami kerugian adalah para pemberi pinjaman seandainya mereka mengambil keputusan-keputusan investasi yang salah, sementara dibawah neoliberalisme, negara penghutanglah yang dipaksa oleh negara kreditor dan kekuatan-kekuatan internasional untuk menanggung biaya pembayaran kembali utang dan tidak memperdulikan apapun konsekuensinya bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Krisis utang pada tahun 1980-an tidak hanya dialami oleh Meksiko, namun juga dialami secara global. Pada tahun 1990-an ada dua rentetan krisis keuangan yang saling berkaitan sehingga terciptalah ketidak seragaman. Krisis tequila yang menyerang Meksiko pada tahun 1995, menyebar hampir dengan cepat dengan efek-efek yang destruktif ke Brazil dan Argentina. Bahkan efek dari krisis tequila tersebut menghantam Chile, Filipina, Thailand dan Polandia dalam tingkatan tertentu. Persisnya mengapa pola penularan krisis ini bisa terjadi masih sulit untuk dijelaskan, karena aktifitas spekulasi dan ekspetasi dalam pasar keuangan tidak selalu bergantung pada apa yang terjadi di kenyataannya. Namun yang jelasannya, Gelombang finansialisasi global yang tak terulasi berpotensi menciptakan penularan krisis ekonomi.

Glombang krisis keuangan kedua yang jauh lebih luas berawal di Thailand pada tahun 1997 ketika baht didevaluasi ditengah-tengah runtuhnya pasar spekulasi di sektor properti. Krisis itu petama-tama merembet ke

Singapura dan Korea Selatan. Seluruh rezim akumulasi kapital Asia Timur yang lahir dari rahim negara-negara pembangunan, mengalami ujian berat pada tahun 1997-1998. Efek-efek sosial dari krisis ekonomi yang terjadi sungguh berat. Ketika krisis meningkat, tingkatan pengangguran meningkat, GDP jatuh, bank-bank tutup. Tingkat pengangguran naik menjadi empat kali lipat di Korea, tiga kali lipat di Thailand dan empat kali lipat di Indonesia. Di Indonesia hampir 15 persen buruh laki-laki pada tahun 1997 kehilangan pekerjaan mereka dan kehancuran ekonomi semakin lebih buruk lagi di daerah-daerah perkotaan di pulau utama, yaitu Jawa. Di Korea Selatan, kemiskinan di perkotaan hampir tiga kali lipat, dengan hampir seperempat penduduk jatuh dalam kemiskinan. Di Indonesia, kemiskinan menjadi dua kali lipat pada tahun 1998. GDP Indonesia jatuh pada angka sebesar 13,1 persen, sedangkan di Korea Selatan sebesar 6,7 persen, dan di Thailand sebesar 10,8 persen. Selanjutnya tiga tahun setelah krisis, GDP Indonesia masih 7,5 persen di bawah angka pra-krisis, sementara Thailand sebesar 2,3 persen di bawah angka pra-krisis.⁹⁵

Penjelasan standar IMF dan Departemen Keuangan Amerika terhadap krisis itu ialah bahwa terlalu banyak intervensi negara dan ada hubungan yang korup antara negara dan dunia bisnis (kapitalisme kroni. Neoliberalisme). Pandangan alternatif terhadap apa yang menjadi penyebab krisis ekonomi ialah deregulasi keuangan yang spekulatif dan kegagalan untuk menyusun regulasi kontrol terhadap investasi-investasi portofolio yang liar dan spekulatif. Bukti dari pandangan alternatif ini adalah negara-negara yang tak membebaskan pasar kapital mereka, seperti

⁹⁵ Stiglitz, *Globalization and its Discontents*, 57 David Harvey, *NEOLIBERALISME DAN RESTORASI KELAS KAPITALIS*, Yogyakarta, Resist Book, 2009, hal. 161

Singapura, Taiwan dan Cina jauh kurang terkena dampak atas krisis keuangan Asia tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Thailand, Indonesia, Malaysia dan Filipina yang membuka pasar modal bagi investasi asing. Selain itu salah satu negara yang mengabaikan IMF dan kebijakan kontrol kapital seperti yang ditekankan IMF, yaitu Malaysia di bawah kepemimpinan Mahatir Muhamad, bisa pulih dengan cepat dari krisis tersebut, setelah menolak tekanan IMF untuk merestrukturisasi sektor industri dan keuangannya, begitu juga dengan Korea Selatan yang pulih dengan cepat berkat menolak kebijakan-kebijakan SAP dari IMF.

Setelah kebangkrutan terjadi di banyak kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, maka suatu gelombang investasi besar masuk ke kawasan-kawasan tersebut untuk membeli perusahaan-perusahaan yang sesungguhnya masih dalam kondisi baik. Di Indonesia pembelian saham Indosat dengan harga yang murah di bawah harga pasar. Siglitz menolak pandangan konspirasional ini dan pada gilirannya mengusulkan suatu jawaban yang lebih sederhana dalam melihat krisis keuangan Asia dan Amerika Latin. Ia mengatakan, IMF hanya sekedar merefleksikan kepentingan-kepentingan dan ideologi dari komunitas keuangan barat. Namun, dalam hal ini tidak terpikir olehnya bahwa meningkatnya kesenjangan sosial dan ekonomi yang sering ia katakan sebagai efek samping dari neoliberalisme, mungkin justru merupakan tujuan hakiki dari neoliberalisme itu sendiri.

Kebutuhan utama didirikannya lembaga-lembaga keuangan internasional ini, lebih didorong untuk mempromosikan kebijakan-kebijakan kapitalis dan memperkuat kekausan sektor swasta. Seperti dikemukakan oleh Michel Combes dalam bukunya "Reflections on the IMF and the

International Monetary System", gagasan utama pembentukan IMF agar negara-negara anggota mengadopsi kebijakan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan dan keterbukaan ekonomi bagi perdagangan Internasional (Stiglitz, *Globalization and its Discontents*, 57).⁹⁶

Maksud dan tujuan yang tidak tertulis dari IMF dan Bank Dunia adalah mengintergrasikan para elit dari seluruh negara kedalam sistem kapitalis dunia melalui mekanisme hukuman dan penghargaan. Triliunan dolar saat AS saat ini berada dibawah kontrol IMF dan Bank Dunia guna membantu terciptanya kesetiaan elit-elit negara lain dimana mereka merupakan mayoritas dari di negara nasionalnya. Kata Kunci dari tujuan yang implisit adalah ketika IMF dan Bank Dunia memberikan pinjaman utang kepada negara-negara penghutang, uang tersebut harus kembali dengan jumlah yang lebih besar. Karena itu, resep kebijakan yang diberikanya adalah "penyesuaian struktural atau lebih dikenal dengan sebutan SAP" dimana Bank Dunia dan IMF menyaratkan negara-negara penghutang agar membuka perekonomiannya terhadap masuknya perusahaan-perusahaan asing, megijinkannya memanfaatkan buruh dan sumber daya alam negara bersangkutan dengan biaya yang paling rendah. Kebijakan lain yang dibebankan dibawah penyesuaian sturuktural termasuk, izin bagi perusahaan-perusahaan asing untuk mendapatkan keuntungannya, anggaran pemerintah yang berimbang (sering sekali dengan pemotongan belanja sosial), penjualan aset milik negara (privatisasi), dan devaluasi nilai mata uang.

⁹⁶ <http://www.imf.org>. Makalah yang disampaikan dihadapan kelompok ekonomi Wasington D.C. 12

Dengan misinya untuk membuka lebar-lebar diseluruh dunia, lembaga-lembaga multilateral ini datang dengan dengan paket kebijakan struktural (SAP). Tujuannya untuk mempelancar jalan bagi kejayaan imprealisme yang berwujud perusahaan-perusahaan transnasional. Bank Dunia, IMF, dan WTO telah menjadi *Finance Oligarchy*, yang bertugas untuk membentuk gagasan tentang perdagangan bebas ke seluruh penjuru dunia. Untuk memastikan agar fungsi itu berjalan efektif, lembaga-lembaga multilateral hanya dikontrol oleh beberapa negara kapitalis besar, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat dengan hak veto yang sangat Istimewa. Tidak mengherankan kekuatannya melebihi kekuatan sebuah negara bangsa yang miskin dan berkembang sekalipun, sehingga memiliki kemampuan untuk memaksa dan mendiktekan dengan kebijakan kebijakan penyesuaian sturtural. Melalui lembaga-lembaga keuangan multilateral ini kepentingan perusahaan-perusahaan trans nasional yang mengejar profit memanipulasi seolah-olah merupakan kepentingan umat manusia.⁹⁷

Dalam urainya diatas, dapat dikonstruksi konsep dan mekanisme sebagai proses pengintergrasian ekonomi nasional ke dalam ekonomi dunia yang diperankan oleh tiga aktor utamanya : pertama, TNCs yang dengan dukungan negara-negara yang diuntungkan olehnya mereka membentuk suatu dewan perserikatan perdaganga global yang dikenal dengan WTO yang menjadi aktor kedua termasuk didalamnya organisasi-organisasi perdagngan regional seperti NAFTA dan APEC yang merupakan blok perdagangan dan investasi bebas. Dalam mekanismenya tidak hanya mengatur tentang mekanisme arus modal, barang, dan jasa melainkan

mengupayakan agar perekonomian terintegrasi dalam pasar global. Fakta ekonomi regional ini senyatanya berfungsi sebagai supstate di mana seluruh kebijakan mengikat dan harus dijalankan oleh negara-negara anggotanya seperti liberalisasi perdagangan dan investasi, jika negara-negara anggota tidak mematuhi kebijakan, maka negara tersebut akan mendapatkan sanksi dari institusi perdagangan dunia WTO. Serta aktor ketiga adalah lembaga keuangan global atau IMF dan Bank Dunia. Ketiga aktor dalam globalisasi tersebut selain menetapkan aturan-aturan seputar investasi, *Intellectual Property Rights* (IPRs), dan kebijakan internasional lainnya, juga mendesak, mempengaruhi, ataupun memaksa negara-negara untuk melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya demi mempelancar pengintergrasian ekonomi nasional kedalam ekonomi global.

Proses untuk melancarkan jalan pengintergrasian ditempuh dengan cara memaksa mengubah semua aturan, kebijakan yang menghalangi ketiga instrumen-instrumen globalisasi, terutama TNCs untuk beroperasi dalam bentuk ekspansi produk, pasar, maupun investasi. Dengan demikian, sesungguhnya globalisasi tidak ada sangkut pautnya dengan kesejahteraan rakyat maupun keadilan sosial di negara-negara Dunia Ketiga melainkan lebih didorong motif kepentingan pertumbuhan dan akumulasi kapitalis